

DAFTAR ISI

Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua <i>Wiwik Sulistyarningsih</i>	1 – 7
Stres Ditinjau dari Harga Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Retardasi Mental <i>Bania Maulina dan Raras Sutatminingsih</i>	8 – 15
Prestasi Belajar Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Iklim Kelas pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar <i>Tarmidi dan Lita Hadiati Wulandari</i>	16 – 22
Pengambilan Keputusan Membeli Ditinjau dari Gaya Hidup <i>Value Minded</i> <i>Eka Danta Jaya Ginting dan Betaria Octavina Sianturi</i>	23 - 30
Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi <i>Fatma Kartika Sary Nasution</i>	
Fenomena Jatuh Cinta pada Mahasiswi <i>Juliana Irmayanti Saragih dan Irmawati</i>	39 – 45

PSIKOLoigia

JURNAL PEMIKIRAN & PENELITIAN PSIKOLOGI
Volume 1 • Nomor 1 • Juni 2005

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Sumatera Utara

Pemimpin Umum
Chairul Yoel

Pemimpin Redaksi
Eka D.J. Ginting

Sekretaris
Arliza J. Lubis

Mitra Bestari:
Irmawati (USU)
Koentjoro (UGM)
Wilman Dahlan (UI)
Guritnaningsih A. Santoso (UI)
Ahmad Djunaidi (UNPAD)

Redaksi Pelaksana
Rika Eliana
Sri Supriyantini
Wiwiek Sulistyaningsih
Raras Sutatminingsih
Zulkarnain

Lay out
Tarmidi

Sirkulasi
F. Dina Anggaraeni
Hasnida

Keuangan
Suhanto

Alamat Redaksi/Penerbit
Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran USU
Jl. Dr. Mansyur No. 7 Medan
Telp/fax: 061-8220122
08126514060
E-mail:
psikologia_usu@yahoo.com

SEKAPUR SIRIH DARI REDAKSI

Viva PSIKOLoigia ...

Akhirnya melalui perjuangan yang panjang segenap pengelola Jurnal PSIKOLoigia menghaturkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa dengan terbitnya jurnal ini.

Jurnal PSIKOLoigia diterbitkan sebagai wadah bagi pemikiran-pemikiran dan penelitian di bidang psikologi. Kami menyadari bahwa wadah yang sejenis masih terbatas sehingga diharapkan akan mampu menjadi pionir untuk memajukan penelitian-penelitian Psikologi di Sumatera Utara pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Pada Nomor Perdana ini redaksi menyajikan sejumlah hasil penelitian Psikologi yang meliputi kajian di bidang Sosial, Pendidikan, Perkembangan, Klinis dan Industri/Organisasi. Untuk edisi selanjutnya redaksi berusaha menyajikan isi tulisan yang seimbang pada sejumlah bidang psikologi untuk menambah wawasan keilmuan dan informasi mengenai hasil penelitian terbaru di bidang Psikologi.

Jurnal PSIKOLoigia direncanakan terbit dua kali setahun, yaitu Juni dan Desember. Pengelola Jurnal PSIKOLoigia secara terbuka menerima masukan tulisan baik berupa pemikiran dan hasil-hasil penelitian di bidang Psikologi.

KESIAPAN BERSEKOLAH DITINJAU DARI JENIS PENDIDIKAN PRA SEKOLAH ANAK DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA

Wiwik Sulistyarningsih

PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa perbedaan antara: (1). Kesiapan bersekolah anak di Taman Kanak-Kanak (TK) full day dan TK Biasa; (2). Kesiapan bersekolah anak yang orangtuanya berpendidikan tinggi dan menengah. Penelitian ini juga akan menguji apakah ada interaksi antara jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua. Subyek penelitian ini adalah 116 orang anak dari TK. Bhakti Mulia, TK. Mu'adz bin Jabal dan TK. Budi Mulia II di Yogyakarta pada tahun akademik 1997/1998. Subyek diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Kesiapan bersekolah diukur dengan menggunakan Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) sedangkan data tingkat pendidikan orangtua diperoleh melalui dokumentasi sekolah. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis varians dua jalur. Hasil analisis adalah: (1). Tidak ada perbedaan kesiapan bersekolah antara anak TK full-day dan TK biasa; (2). Ada perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang orangtuanya berpendidikan tinggi dan menengah; (3). Ada interaksi antara jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua dalam membentuk kesiapan bersekolah anak.

Kata Kunci: Kesiapan Bersekolah, Taman Kanak-Kanak Full-Day, Tingkat Pendidikan Orangtua.

Abstract

The purpose of this study was to examine the hypothesis on the difference between (1). School readiness of children in full-day kindergarten and ordinary kindergarten; (2). School readiness of children whose parents had high and middle education. It was also intended to investigate whether there was an interaction between the children's kind of preschool education and the parent's education level. The subject of the study were 116 children in Bhakti Mulia kindergarten, Mu'adz bin Jabal Kindergarten, and Budi Mulia II kindergarten Yogyakarta on the academic year 1997/1998. The subjects were selected using purposive sampling method. The Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) was used to measure the school readiness and school documentation to get the data on the parent's educational level. The data were analyzed using the technique of two ways analysis of variance. The results of the analysis were: (1) there was no difference in school readiness between the full-day kindergarteners and the ordinary kindergarteners, (2) there was a difference in school readiness between the children whose parents had high and middle education, (3) there was an interaction between the children's kind of preschool readiness of children. Implementation of the results for kindergartens and suggestions for further research were discussed.

Key words: School Readiness, Full-Day Kindergarten, Parent's Educational Level.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting artinya untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Salah satu jalur strategis yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas itu adalah melalui pendidikan. Hal ini

karena tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendidikan adalah optimalisasi dan aktualisasi potensi manusia. Pendidikan diharapkan secara terencana dapat meningkatkan kualitas manusia; mencakup kualitas iman, kualitas hidup, kualitas kerja dan kualitas berpikirnya (Ibrahim, 1993).

Pendidikan masa kanak-kanak telah dirintis sejak sekitar abad 18 (McCarthy dan Houston, 1980). Pentingnya pendidikan pada masa kanak-kanak ini disepakati oleh para ahli, karena rangsangan yang diterima oleh anak pada masa prasekolah akan menentukan perkembangan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan *life-span perspective*

tahap perkembangan satu dengan lainnya. Artinya keberhasilan di suatu tahap perkembangan akan berpengaruh positif terhadap tahap perkembangan berikutnya, sedangkan kegagalan di satu tahap perkembangan juga akan mempengaruhi tahap perkembangan lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan anak pada usia prasekolah merupakan dasar yang penting untuk keberhasilan pada jenjang studi yang selanjutnya.

Setelah menyelesaikan pendidikan prasekolah di taman kanak-kanak, seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah dasar. Untuk itu diperlukan adanya kesiapan bersekolah atau istilah asingnya *school readiness*

Kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan yang selanjutnya. Sementara itu anak yang belum memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah untuk menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala sakit fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah (Rowen dkk, 1980).

Pengertian kesiapan bersekolah dinyatakan oleh Fitzgerald dan Strommen (1972) sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Menurut Hurlock (1974) kesiapan bersekolah ini terdiri dari kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial, dan mental.

Seorang anak dikatakan telah memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (*visio-motorik*) berkembang baik. Selain itu keseimbangan badan juga relatif

berkembang baik (Monks dkk, 1994). Sedang kesiapan emosional sudah dicapai apabila anak secara emosional dapat cukup mandiri lepas dari bantuan dan bimbingan orang dewasa, tidak mengalami kesulitan untuk berpisah dalam waktu tertentu dengan orangtuanya, dapat menerima dan mengerti setiap tuntutan di sekolah, serta dapat mengontrol emosinya seperti rasa marah, takut, dan iri (Hurlock, 1974). Selain itu anak harus sudah dapat bekerjasama, saling menolong, menunggu giliran untuk suatu tugas dan sebagainya (Margolin, 1982).

Anak yang telah siap secara sosial akan mudah menyesuaikan diri dengan harapan-harapan dan aturan-aturan di sekolah. Menurut Haditono (1986) kesiapan sosial anak dapat dilihat dari kemampuan menyesuaikan diri terhadap orang yang baru dikenal, seperti guru dan teman-teman barunya. Dalam batas tertentu anak harus mampu berbagi, memberi dan menerima. Anak juga sudah cukup matang serta sadar akan status dirinya, sehingga tidak menuntut perhatian terus menerus, mau menangnya sendiri, tetapi harus mampu melakukan tugas dari guru serta mampu menerima kewibawaan guru.

Sementara itu kesiapan intelektual telah dimiliki anak apabila anak sudah mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, serta kata-kata yang digunakan untuk menyebut suatu benda (Mussen dkk, 1969). Selain itu juga mampu berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah, mampu berkonsentrasi, dan memiliki daya ingat yang baik, sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar.

Kesiapan bersekolah anak yang satu belum tentu sama dengan anak yang lainnya, bahkan meskipun mereka berusia sama. Hal ini disebabkan karena ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan bersekolah anak. Selain dipengaruhi oleh kemasakan, lingkungan tempat anak berkembang juga ikut membentuk kesiapan anak bersekolah. Diantara berbagai faktor lingkungan yang relevan untuk dibicarakan sehubungan dengan masalah kesiapan bersekolah ini adalah sekolah dan keluarga.

Perkembangan intelektual anak yang berjalan dengan pesat pada masa usia prasekolah akan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Hurlock, 1974). Menurut Alsa (1984) kondisi lingkungan yang mendukung akan merangsang kecepatan perkembangan mental anak. Sebaliknya

perkembangan mental anak yang terhambat, terutama disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi dan miskinnya kultur lingkungan.

Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Dari berbagai karakteristik keluarga, faktor tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak (Haditono, 1979; Hurlock, 1974). Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan makin baik pula cara pengasuhan anak, dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orang tua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan.

Pengaruh keluarga terutama berpusat pada sikap dan perilaku orang tua kepada anak. Menurut Stewart dan Koch (1983) sikap yang dapat mendorong perkembangan intelektual anak ini adalah responsif dan interaktif terhadap anak, serta tersedianya lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar anak. Sementara itu prestasi intelektual yang rendah atau di bawah kemampuan sebenarnya dapat disebabkan antara lain oleh karena kurangnya fasilitas belajar, kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah, dan keadaan gizi (Haditono dalam Monks dkk, 1994). Khusus mengenai masalah kurangnya stimulasi mental oleh orang tua, pada umumnya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga mereka tidak mengerti bagaimana membantu anak agar lebih berhasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari

tingkat pendidikan orang tua, ada perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang lebih besar yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak. Selain itu dengan pengetahuan yang dimiliki, orang tua yang berpendidikan tinggi pada umumnya bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Mereka memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, serta memahami tentang kebutuhan anak. Kondisi-kondisi inilah yang diduga ikut mendukung kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Kanak Budi Mulia II di Yogyakarta. Adapun jumlah yang digunakan untuk penelitian adalah 116 orang dengan mengambil sampel dari masing-masing taman kanak-kanak.

Dalam penelitian ini digunakan dokumentasi dan alat tes sebagai alat pengumpul data, yaitu:

1. Dokumentasi

Tabel 1. Analisis Variansi 2 Jalur Kesiapan Bersekolah Berdasarkan Jenis TK dan Tingkat Pendidikan Orangtua

Sumber	JK	db	RK	F	R	p
Antar A	13.112	1	13.112	0.363	0.002	0.555
Antar B	1.507,950	1	1.507.950	41.693	0.264	0.000
Inter AB	146.108	1	146.108	4.040	0.026	0.044
Dalam	4.050.798	112	36.168	-	-	-
Total		115	-	-	-	-

Tabel 2. Matriks Uji-t Inter AB

A, B	1, 1	1, 2	2, 1	2, 2
1, 1	0.000	3.674	-0.117	5.573
p	1.000	0.001	0.903	0.000
1, 2	-3.674	0.000	-3.791	1.899
p	0.001	1.000	0.000	0.057
2, 1	0.117	3.791	0.000	5.690
p	0.903	0.000	1.000	0.000
2, 2	-5.573	-1.899	-5.690	0.000
P	0.000	0.057	0.000	1.000

2. Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) merupakan suatu alat tes yang digunakan untuk mengungkap kesiapan untuk masuk sekolah dasar, meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Kesiapan psikis ini terdiri dari kemasakan emosi, sosial, dan mental. Tes kesiapan bersekolah (NST) bersifat non verbal, dan disajikan secara individual. Tes ini terdiri dari 10 sub tes yang berisi gambar-gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya, yang masing-masing mengungkap kemampuan yang berbeda, yaitu: (1). Subtes 1: Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan (*vorm waarneming en onderscheidings vermogen fijne motoriek*

begrip voor grootte hoeveelheid en verhoudingen); (5). Subtes 5: Kemampuan berpikir kritis (*kritische waarneming*); (6). Konsentrasi (*taakspanning*); (7). Subtes 7: Ingatan (*geheugen*); (8). Subtes 8: Pengertian objek dan penilaian situasi (*object begrip en situatiebeoordeling*); (9). Subtes 9: Menirukan cerita (*weergeven van een verhaaltje*); (10). Subtes 10: Menggambar orang (*menstekening*).

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Utama Analisis Data Penelitian

full day dan *full-day* ($F=0.363$; $p>0.05$). Hasil analisis menunjukkan rerata TK *full-day* = 60.259 dan rerata TK biasa = 60.931. Hal ini berarti kesiapan bersekolah di kedua jenis TK tersebut relatif sama. Dengan demikian hipotesa pertama penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan kesiapan bersekolah antara di TK *full-day* dan TK biasa tidak terbukti.

Hipotesa kedua penelitian menyatakan bahwa ada perbedaan kesiapan bersekolah antara anak

yang orangtuanya berpendidikan tinggi dan menengah, dimana kesiapan bersekolah anak yang orangtuanya berpendidikan lebih tinggi lebih baik daripada yang orangtuanya berpendidikan menengah terbukti ($F = 41.639$; $p < 0.01$). Hasil analisis juga menunjukkan rerata yang berpendidikan tinggi = 63.211; menengah = 55.625 yang berarti anak yang orangtuanya berpendidikan tinggi lebih baik kesiapan bersekolahnya dibanding anak yang orangtuanya berpendidikan menengah.

Selanjutnya dari tabel 2 diketahui bahwa jenis pendidikan prasekolah dan tingkat pendidikan orang tua saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan bersekolah anak, ditunjukkan dengan nilai $F = 4,040$; $p < 0,05$. adanya interaksi ini dapat dilihat pada hasil analisis sebagai berikut:

- (1) Kesiapan bersekolah anak TK *full-day* yang orang tuanya berpendidikan tinggi tidak berbeda dengan anak TK biasa yang orang tuanya berpendidikan tinggi ($t = 0.117$; $P > 0.05$)
- (2) Kesiapan bersekolah anak TK *full-day* yang orangtuanya berpendidikan menengah berbeda dengan anak TK biasa yang orangtuanya berpendidikan menengah ($t = 1.899$; $p < 0.05$).
- (3) Kesiapan bersekolah anak TK *full-day* yang orangtuanya berpendidikan tinggi berbeda dengan anak TK *full-day* yang orangtuanya berpendidikan menengah. ($t = 3.674$; $p < 0.01$).
- (4) Kesiapan bersekolah anak TK biasa yang orangtuanya berpendidikan tinggi berbeda dengan anak TK biasanya yang orangtuanya berpendidikan menengah. ($t = 5.690$; $p < 0.01$).
- (5) Kesiapan bersekolah anak TK *full-day* yang orangtuanya berpendidikan tinggi berbeda dengan anak TK biasa yang orangtuanya berpendidikan menengah ($t = 5.690$; $p < 0.01$).
- (6) Kesiapan bersekolah anak TK *full-day* yang orangtuanya berpendidikan menengah berbeda dengan anak TK biasa yang orangtuanya berpendidikan tinggi ($t = 5.690$; $p < 0.01$).

Tabel 3. Kategorisasi Skor Empirik NST

Kategori	Skor	Keterangan
I	74 sampai 80	Kesiapan Bersekolah Baik Sekali
II	65 sampai 73	Kesiapan Bersekolah Baik
III	56 sampai 64	Kesiapan Bersekolah Cukup
IV	48 sampai 55	Kesiapan Bersekolah Agak Kurang
V	39 sampai 47	Kesiapan Bersekolah Kurang

2.1. Rerata Skor Kesiapan Bersekolah

rerata = 60.595 dan SD = 7.051. Sementara skor rerata hipotetik adalah = 40. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subyek yang termasuk dalam kategori siap sekolah lebih banyak dibandingkan subyek yang belum siap untuk bersekolah ($60.595 > 40$).

Berdasarkan data empirik yakni rerata skor = 60.595 dan SD = 7.051 maka dapat dibuat kategori tingkat kesiapan bersekolah sebagai berikut:

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya subyek memiliki kesiapan bersekolah yang cukup. Hanya pada kelompok anak yang berasal dari TK biasa yang orangtuanya berpendidikan menengah yang memiliki kesiapan bersekolah yang rata-rata agak kurang (53.500).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa hipotesa pertama tidak terbukti kebenarannya. Dengan demikian berarti tidak ada perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang berasal dari taman kanak-kanak dengan anak yang berasal dari taman kanak-kanak biasa ($F=0.363$; $p>0.05$). Hasil analisis menunjukkan rerata TK = 60.259 dan rerata TK biasa = 60.931. Hal ini berarti kesiapan bersekolah anak di kedua jenis TK tersebut relatif sama.

Hipotesis kedua penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi dan menengah terbukti kebenarannya ($F=41.693$; $p<0.01$). Hasil analisis menunjukkan rerata yang berpendidikan tinggi = 63.211 dan menengah = 55.625. Hal ini berarti kesiapan bersekolah anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih baik daripada anak yang orang tuanya berpendidikan menengah.

Selain itu diperoleh hasil penelitian bahwa ada interaksi antara jenis pendidikan prasekolah anak dengan tingkat pendidikan orang tua ($F=4.040$; $p<0.05$). Hal ini berarti bahwa variabel jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan bersekolah anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dugaan penulis mengenai adanya perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang berasal dari TK dan TK biasa ternyata tidak terbukti. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena penelitian yang dilakukan tidak mengontrol masalah kualitas pengasuhan anak, sehingga pengaruh jenis TK

tidak dapat terlihat dengan jelas. Sementara menurut Papalia dan Olds (1986), hasil-hasil penelitian yang menyatakan adanya keuntungan pengasuhan anak di tempat penitipan anak semuanya dilakukan di tempat penitipan anak yang berkualitas tinggi, sedang yang kualitasnya sedang atau kurang belum pernah diteliti. Selain itu faktor latar belakang keluarga anak yang dibandingkan juga mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian. Anak yang di TK biasa sebagian besar orang tuanya (75.86%) berpendidikan tinggi, sementara pada anak yang di TK hanya sekitar separuhnya (55.17%) yang berpendidikan tinggi. Tingginya tingkat pendidikan orang tua pada anak di TK biasa mungkin berpengaruh positif terhadap kesiapan bersekolah, sehingga akhirnya tidak ditemukan adanya perbedaan kesiapan bersekolah tersebut.

Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi dan menengah, dengan kesiapan bersekolah anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih baik daripada anak yang orang tuanya berpendidikan menengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Hess dan Shipman yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih positif sikap dan perlakuannya terhadap anak. Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Streissguth dan Bee yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi lebih efektif didalam mengajar anak dibanding mereka yang berpendidikan sekolah menengah atas atau di bawahnya (dalam Stewart dan Koch, 1983). Lebih baiknya kesiapan bersekolah pada anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi ini mungkin karena anak memperoleh fasilitas lingkungan dan perlakuan yang lebih menguntungkan perkembangannya daripada anak yang orang

tuanya berpendidikan menengah. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi pada umumnya mampu memberikan motivasi yang besar kepada anak yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektual anak. Mereka juga akan dapat memberikan petunjuk serta nasihat yang konkrit dan tepat kepada anak dalam belajar dengan mendasarkan pada pengalaman belajar yang dimilikinya (Pudjibudojo, 1989). Sementara itu menurut Haditono (dalam Monks dkk, 1994) anak yang rendah prestasi intelektualnya dapat disebabkan antara lain karena kurangnya fasilitas belajar dan stimulasi mental oleh orang tua. Keadaan ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua, sehingga mereka tidak mengerti bagaimana membantu anak agar lebih berhasil.

Adanya interaksi antara jenis pendidikan prasekolah anak dengan tingkat pendidikan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini, sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tersebut menurut Craig (1980) adalah kematangan, sekolah, dan lingkungan lain. Penelitian ini menemukan bahwa faktor sekolah dan keluarga saling berinteraksi dalam membentuk kesiapan bersekolah anak.

Bila dilihat dari rerata skor kesiapan bersekolah, ditemukan yang tertinggi adalah pada kelompok TK biasa yang orang tuanya berpendidikan tinggi (63.295). Kemudian urutan kedua adalah kelompok TK yang orang tuanya berpendidikan tinggi (63.094), ketiga adalah kelompok TK yang orang tuanya berpendidikan menengah (56.769), dan yang terendah adalah kelompok TK biasa yang orang tuanya berpendidikan menengah (53.500). Dari perbedaan rerata skor kesiapan bersekolah ini dapat disimpulkan bahwa yang berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah adalah variabel tingkat pendidikan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dan pengamatan penulis, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Para orangtua (khususnya ibu) maupun kalangan pendidik diharapkan untuk dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar anak. Hal ini karena dari hasil penelitian

terbukti bahwa faktor lingkungan berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak. Dengan demikian selain karena pengaruh faktor internal dari dalam diri anak, kesiapan bersekolah dapat dibantu pertumbuhannya melalui perlakuan yang tepat dari lingkungan. Pemberian stimulasi terhadap anak ini hendaknya meliputi seluruh aspek perkembangan yakni aspek fisik, emosi, sosial, dan intelektual. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan kesiapan bersekolah anak, perlakuan orang tua (khususnya ibu) tetap lebih berpengaruh dibanding jenis taman kanak-kanak yang diikuti oleh anak. Oleh karena itu kepada para orangtua disarankan kiranya bersikap bijaksana dan berhati-hati dalam memutuskan untuk memilih pendidikan prasekolah bagi anaknya.

2. Kepada kalangan pendidik, khususnya pihak penyelenggara taman kanak-kanak, diharapkan untuk mengevaluasi kembali atau menyempurnakan pelaksanaan program-programnya agar sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini taman kanak-kanak biasa masih cukup baik dalam membantu kesiapan bersekolah anak.
3. Kepada para peneliti yang berikutnya disarankan untuk melakukan penyempurnaan alat ukur kesiapan bersekolah yang lebih sesuai dengan kultur anak Indonesia, sehingga dapat dijadikan kriteria untuk masuk sekolah dasar. Hal ini mengingat alat tes NST yang dipergunakan di dalam penelitian ini belum sepenuhnya sesuai dengan kultur anak Indonesia. Kekurangan yang ada dapat disebutkan diantaranya adalah kesensitifan alat ukur terhadap budaya Indonesia, khususnya budaya Islam di Indonesia yang masih kurang. Dengan demikian penggunaan kata-kata dan gambar seperti misalnya kata 'sinterklas' dan gambar 'anjing' perlu dievaluasi kembali. Selain itu pemakai alat ukur disarankan untuk menguji kembali validitas dan reliabilitasnya, mengingat penggunaan alat ukur tersebut dalam penelitian ini mendasarkan pada uji validitas tahun 1998 dan uji reliabilitas tahun 1991.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak dapat disebutkan diantaranya adalah pengalaman prasekolah anak. Bila dilihat lama anak di prasekolah, misalnya tempat penitipan anak sebelum masuk TK, hal ini mungkin berpengaruh

terhadap perkembangan anak. Semakin lama anak mengalami pengaruh prasekolah, maka semakin banyak pengaruh psikologis yakni aspek emosi, sosial, dan intelektual, yang diterima oleh anak. Dengan demikian faktor pengalaman prasekolah anak perlu untuk dipertimbangkan oleh peneliti. Selain itu para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti masalah kesiapan bersekolah, kiranya perlu untuk mengkaji lebih lanjut aspek-aspek lain yang berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, A. dan Bachroni, M. (1984). Para pelajar sekolah dasar yang intelektualnya superior ditinjau dari tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orangtuanya: suatu studi di sekolah dasar di Kodya Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Craig, G.J. (1980). *Human Development (Second Edition)* New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Fitzgerald, F.H. dan Strommen, E. (1972). *Programmed Learning Aid For: Developmental Psychology* Richard D. Irwin, Inc.

Haditono, S.R. (1979). Achievement Motivation, Parent's Educational Level and Child Rearing Practice in Four Occupational Groups. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

_____. (1986). Pengasuhan Anak Menuju Kesiapan Masuk SD. *Makalah*

Personality Development

Delhi: Tata McGraw-Hill, Inc.

Ibrahim, M.D. (1993). Seminar Pendidikan Nasional. Malang: Universitas Merdeka.

Margolin, E. (1982). *Teaching Young Children at School and Home*

Fundamentals of Early Childhood Education Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P. dan Haditono, S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*

Essential of Child Development and Personalit

Development

Human

Tesis

The Learning Match: A Developmental Guide to Teaching Young Children

Children:

Development Through Adolescence ley & Sons.

STRES DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG RETARDASI MENTAL

Bania Maulina dan Raras Sutatminingsih

PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Intisari

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara harga diri dan stress pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi metal. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara harga diri dan stress yang artinya semakin ibu memiliki harga diri yang negatif maka semakin kuat stress yang dimilikinya. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dimana data dikumpulkan dengan menggunakan skala. Adapun subyek penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak yang menyandang retardasi mental sebanyak 40 orang, dimana 28 diantaranya memiliki anak dengan retardasi mental taraf ringan dan 12 lainnya memiliki anak retardasi mental taraf menengah. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara harga diri dan stress pada ibu yang memiliki anak penyandang cacat mental ($r_{xy} = 0.601, p < 0.05$). Dengan demikian hipotesa penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Harga Diri, Stres, Retardasi Mental Taraf Ringan, Retardasi Mental Taraf Sedang

Abstract

The aim of this study is to investigate the correlation between self esteem and stress which happened to mother who have mental retarded child. The hypothesis said that negative correlation between self esteem and stress. It means more negative the self esteem so stronger the stress they have. This study is a field research with data was collected through Self Esteem Scale and Stress Scale. The subject was mother who have mental retarded child. The number of subject were 40 which were 28 of them have child with mild mentally retarded and 12 have child with moderate mentally retarded. The result shown that negative correlation between self esteem and stress for the mother who have mental retarded child ($r_{xy} = -0.601, p < 0.05$). So the hypothesis of this research approved

Key Words: Self Esteem, Stress, Mild Mentally Retarded, Moderate Mentally Retarded.

Anak merupakan karunia terbesar yang diberikan sang pencipta kepada manusia. Dalam menciptakan manusia, Allah mempunyai rahasia tersendiri, ada yang dilahirkan normal dan ada pula yang dilahirkan tidak normal. Anak-anak yang dilahirkan tidak normal dapat juga dikatakan sebagai anak cacat (Azwar, 1999).

Salah satu bentuk kecacatan yang sering dijumpai adalah retardasi mental. Menurut PBB, hingga tahun 2000 diperkirakan sekitar 500 juta orang di dunia mengalami kecacatan dan 80 persen dijumpai di negara-negara berkembang. Di Amerika Serikat, setiap tahun dilahirkan sekitar 3000-5000 anak penyandang retardasi mental. Di Indonesia, Data statistik tahun 2004 menunjukkan bahwa sekitar 1-3 persen penduduk menderita retardasi mental. Rasio penyandang retardasi

mental pada laki-laki dan perempuan di Indonesia adalah 3:2. Hal ini berarti bahwa kemungkinan laki-laki menderita retardasi mental lebih besar daripada kemungkinan perempuan menderita retardasi mental ("Pahami anak down", 2004).

Retardasi mental bukan merupakan suatu penyakit akan tetapi lebih pada suatu proses terhambatnya perkembangan mental. Anak-anak yang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan/intelektual yang lebih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam proses belajar dan adaptasi sosial, seperti merawat diri (makan, berpakaian, mandi, ke kamar kecil) dan berkomunikasi (Hidayat, 2004).

Peran wanita sebagai seorang ibu merupakan sumber stres tersendiri dan stres akan semakin besar jika ibu memiliki anak penyandang cacat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak cacat cenderung mengalami stres yang lebih besar daripada ibu yang memiliki anak normal (Adams, 1999). Stres pada ibu yang memiliki anak penyandang cacat, khususnya retardasi mental berhubungan dengan permasalahan perilaku anak tersebut. Hal ini diperkuat oleh Walker (1989) bahwa permasalahan perilaku anak penyandang retardasi mental dapat menyebabkan ibu mengalami stres.

Menurut Atkinson (2000) bahwa stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang. Situasi/peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan individu disebut sebagai penyebab stres dan reaksi individu terhadap situasi stres ini disebut sebagai respon stres. Ditambahkan pula olehnya bahwa saat individu dihadapkan pada situasi stres maka individu akan bereaksi baik secara fisiologis maupun secara psikologis.

Situasi stres akan menghasilkan reaksi emosional tertentu pada individu. Reaksi tersebut dapat meliputi reaksi positif (jika stres dapat ditangani) dan reaksi negatif seperti kecemasan, kemarahan dan depresi. Reaksi negatif timbul jika stres yang dialami individu tidak dapat ditangani (Atkinson, 2000). Reaksi-reaksi emosi yang mungkin muncul saat menghadapi situasi stres adalah: (1). Kecemasan; (2). Kemarahan dan Agresi; (3). Apati dan Depresi; serta (4). Gangguan Kognitif.

Stres yang dialami oleh ibu ternyata tidak hanya disebabkan oleh permasalahan perilaku anak saja tetapi juga disebabkan oleh adanya perasaan pesimis ibu akan masa depan anak. Hal ini diperkuat oleh Little (2002) bahwa stres yang dialami oleh ibu dari anak penyandang cacat berhubungan dengan perasaan pesimis ibu akan masa depan anak. Seorang yang memiliki anak penyandang retardasi mental menganggap bahwa anak cacat memiliki masa depan yang tidak pasti (Liwag, dalam Dauley, 2004).

Faktor penyebab lain yang dapat menyebabkan seorang ibu yang memiliki anak cacat mengalami stres adalah harga diri. Kartono (1992) mengatakan bahwa rasa percaya diri dan harga diri akan muncul setelah seorang wanita melahirkan anak yang sesuai dengan harapan pasangannya. Seorang ibu akan merasa lebih berharga jika telah melahirkan anak yang sesuai dengan harapan pasangan (anak yang normal) dan sebaliknya seorang ibu cenderung merasakan harga diri yang menurun jika

melahirkan anak yang tidak sesuai dengan harapan pasangannya (anak cacat). Hal ini diperkuat oleh Telford & Sawrey (dalam Mangunsong, dkk, 1998) bahwa orangtua yang memiliki anak penyandang cacat cenderung merasakan harga diri yang menurun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak penyandang cacat cenderung merasakan harga diri yang menurun (Beresford dalam Botsari, 2000). Harga diri yang menurun pada orangtua dapat terlihat dari perasaan malu yang dialami oleh orangtua terhadap kehadiran anaknya yang cacat (Mangunsong, dkk, 1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perasaan malu dengan harga diri seseorang (Dsouza, dkk, 2001). Hal ini berarti bahwa perasaan malu yang dialami orangtua menyebabkan orangtua cenderung merasakan harga diri yang menurun. Perasaan malu yang dialami orangtua dapat terlihat dari adanya orangtua yang memasukkan dan meninggalkan anak mereka di asrama ataupun menyembunyikan anak tersebut di rumah untuk menghindari ejekan dari masyarakat ("Pahami anak down", 2004). Perasaan malu yang dialami oleh orangtua juga terlihat dari adanya orangtua yang bersikap menolak kehadiran anaknya yang cacat. Hal ini terbukti dengan adanya orangtua yang datang bersama anak dan mengaku anak tersebut bukan anaknya dan apabila anak tersebut menunjukkan perubahan, orangtua baru mengatakan bahwa anak itu sebenarnya anaknya (Nugroho, 2004).

Dari fenomena di atas, dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki anak penyandang cacat cenderung menilai dirinya negatif. Penilaian diri negatif dari ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental dapat menyebabkan ibu mengalami stres. Hal ini diperkuat oleh Taylor, dkk (2000) bahwa individu yang cenderung menilai diri lemah, menilai diri tidak berharga dan menilai diri tidak mampu akan mudah mengalami frustrasi dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya akan menyebabkan individu mengalami stres (Gunarsa, 2002).

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 40 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. Karakteristik subjek dalam penelitian ini

adalah: Ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental yang berusia 2–12 tahun. Ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental yang berada pada kategori retardasi mental ringan () atau retardasi mental sedang (). Adapun alat ukur yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

Skala harga diri merupakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Frey & Carlock (1987) yang meliputi aspek: Perasaan mampu (Kemampuan menghadapi lingkungan, kemampuan mengenal diri) dan Perasaan berharga (Memandang diri sama seperti orang lain dan menganggap diri berharga. Skor tinggi pada skala ini menunjukkan harga diri positif pada individu dan sebaliknya skor rendah pada skala ini menunjukkan harga diri negatif pada individu.

Skala menggunakan model skala Likert yang digunakan terdiri dari 45 item dengan kisaran koefisien korelasi $r_{xy} = 0.301 - 0.750$ dengan reliabilitas $r_{tt} = 0.859$.

Skala stress merupakan skala yang disusun berdasarkan reaksi psikologis yang muncul saat individu mengalami stres yang dikemukakan oleh Atkinson (2000). Hal ini dilihat dari aspek-aspek yang diukur yaitu: Kecemasan, kemarahan dan Agresi, Apati dan Depresi serta Gangguan Kognitif. Skor tinggi pada skala ini menunjukkan harga diri positif pada individu dan sebaliknya skor rendah pada skala ini menunjukkan harga diri negatif pada individu. Skor tinggi pada skala ini menunjukkan stres yang tinggi pada individu dan sebaliknya skor rendah pada skala ini menunjukkan stres yang rendah pada individu.

Skala menggunakan model skala Likert yang digunakan terdiri dari 48 aitem dengan kisaran koefisien korelasi $r_{xy} = 0.301 - 0.812$ dengan reliabilitas $r_{tt} = 0.918$

Hipotesa dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara harga diri dan stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin negatif harga diri individu maka semakin besar stres yang dialami dan sebaliknya semakin positif harga diri individu maka stres yang dialami individu semakin rendah.

Dari hasil pengujian statistik maka diperoleh nilai $r = -0.601$; $p < 0.01$. Hal ini berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_a) diterima yang artinya ada hubungan negatif antara harga diri dan stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. Dari nilai korelasi yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa intensitas hubungan antara harga diri dan stres adalah tinggi yaitu sebesar -0.601 ($p < 0.01$). Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh maka dapat pula dilihat besarnya pengaruh harga diri terhadap timbulnya stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental. Besarnya pengaruh faktor harga diri terhadap timbulnya stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental adalah 36 %. Hal ini mengandung pengertian bahwa hanya 36 % faktor harga diri mempengaruhi timbulnya stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental dan 64% adalah faktor lainnya. Dengan kata lain, ada faktor lain yang mempengaruhi stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental selain harga diri.

Selain hubungan antara harga diri dan stres maka dapat pula diketahui hubungan antara harga diri dengan reaksi-reaksi psikologis yang muncul saat ibu mengalami stres, hubungan antara aspek-aspek harga diri dengan stres dan hubungan antara aspek-aspek harga diri dengan reaksi-reaksi psikologis yang muncul saat ibu mengalami stres.

Dari nilai korelasi yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Intensitas hubungan antara harga diri dan kecemasan adalah rendah yaitu sebesar -0.392 ($p < 0.01$). Dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh faktor harga diri terhadap timbulnya

Nilai korelasi untuk per dimensi harga diri dan stres

Korelasi	Stres	Kecemasan	Kemarahan dan agresi	Apati dan depresi	Gangguan kognitif
Harga diri	-0.601	-0.392	-0.369	-0.557	-0.649
Perasaan mampu	-0.535	-0.332	-0.299	-0.538	-0.577
Perasaan berharga	-0.536	-0.374	-0.371	-0.437	-0.579

Tabel 2. Kategorisasi harga diri ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Jumlah subjek (N)	Persentase (%)
Harga Diri	$103 < X < 135$	Negatif	23	57 %
	$136 < X < 158$	Positif	17	43 %
	Total	-	40	100 %

Tabel 3. Gambaran harga diri subjek penelitian ditinjau dari pekerjaan

Pekerjaan	N	Min.	Maks.	Mean	SD	Kategori
Ibu rumah tangga	36	103	158	135.17	10.92	Harga diri negatif
Pegawai negeri	4	128	152	137.50	10.25	Harga diri positif

Tabel 4. Gambaran harga diri subjek penelitian ditinjau dari jenis kelamin anak

Jenis kelamin	N	Min	Maks.	Mean	SD	Kategori
Perempuan	15	103	154	135.73	13.53	Harga diri positif
Laki-laki	25	117	158	135.20	9.01	Harga diri negatif

Tabel 5. Gambaran harga diri subjek penelitian ditinjau dari tingkat keparahan anak (kategori retardasi mental ringan atau retardasi mental sedang)

Tingkat Keparahannya	N	Min	Maks.	Mean	SD	Kategori
Kategori ringan (<i>mild</i>)	28	117	158	135.25	9.13	Harga diri negatif
Kategori sedang (<i>moderate</i>)	12	103	154	135.75	14.35	Harga diri positif

2.4 Gambaran harga diri subjek penelitian ditinjau dari tingkat keparahan (kategori ringan atau sedang) anak

2.5. Gambaran umum stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental.

Gambaran harga diri subjek penelitian ditinjau dari pekerjaan

2.6. Gambaran stres subjek penelitian ditinjau dari pekerjaan

2.3 Gambaran harga diri subjek penelitian ditinjau dari jenis kelamin anak

2.7 Gambaran stres subjek penelitian ditinjau dari jenis kelamin anak

2.8 Gambaran stres subjek penelitian ditinjau dari tingkat keparahan (kategori ringan atau sedang) anak

DISKUSI

6. Kategorisasi stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental

Variabel	Kategori	Skor	(N)	Persentase
Stres	Rendah	$87 < X < 110$	18	45 %
	Tinggi	$111 < X < 144$	22	55 %
	Total	-	40	100 %

Tabel 7. Gambaran stres subjek penelitian ditinjau dari pekerjaan

Pekerjaan	N	Min.	Maks.	Mean	SD	Kategori
Ibu rumah tangga	36	87	144	110.30	13.20	Stres rendah
Pegawai negeri	4	108	125	116.00	7.87	Stres tinggi

Tabel 8. Gambaran stres subjek penelitian ditinjau dari jenis kelamin anak

Jenis kelamin	N	Min.	Maks.	Mean	SD	Kategori
Perempuan	15	90	144	113.40	14.41	Stres tinggi
Laki-laki	25	87	135	109.36	11.79	Stres rendah

Tabel 9. Gambaran stres subjek penelitian ditinjau dari tingkat keparahan anak (kategori retardasi mental ringan atau retardasi mental sedang)

Tingkat Keparahan	N	Min	Maks.	Mean	SD	Kategori
Kategori ringan (<i>mild</i>)	28	91	144	111.32	13.39	Stres tinggi
Kategori sedang (<i>moderate</i>)	12	87	126	109.83	11.82	Stres rendah

1. Disarankan agar ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental mengikuti program konseling dengan para profesional. Hal ini disarankan karena menurut beberapa ahli, program konseling dilakukan guna meningkatkan harga diri dan menurunkan tingkat stres yang dialami oleh ibu.
2. Hendaknya keluarga, terutama suami dapat memberikan dukungan () emosional kepada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental karena menurut beberapa ahli, dukungan yang diberikan pasangan terhadap ibu tersebut dapat menurunkan tingkat stres yang dialami oleh ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.A., dkk. (1999). Maternal stress in caring for children with feeding disabilities: Implications for health care providers. *Journal of the American Dietetic Association*, 99,5 [On-line]. Available FTP: proquest.com\pqdauto.htm.
- Atkinson, R.L., dkk. (2000). *Hilgard's introduction to psychology* (7th ed.). Editor: Smith, Carolyn D. Harcourt College Publishers.
- Azwar, S, (1999). *Pengantar psikologi inteligensi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Botsari, E.M. (24th -28th July 2000). *of greek mothers of children with special needs who are involved in special needa support centres education congress*. University of Manchester [On-line]. Available FTP: ask.com.
- Coopersmith, S. (1967). *Self Esteem*. San Fransisco W.H. Freeman and Company.
- Dsouza, L, dkk. (2001). Shyness and self esteem, *Clinical Psychology*, 28, 246 [On-line]. Available FTP:proquest.com\pqdauto.htm
- Forgays, D. K, dkk. (2001). Parenting stress in employed and at-home mothers in Italy, *Journal of Family and Economic Issues*, [On-line]. Available FTP: proquest.com\pqdauto.htm.
- Frey, D., & Carlock, C. J. (1987). *Enchancing Self Esteem*. New York: Harper & Row.
- Floyd, F.J., Gallagher, E.M. (1997). Parental stres, care demands, and use of support services for school age children with disabilities and behavior problems. *Journal of Family Relations*, 46, 1-10. Available FTP: ask.com
- Asas-asas psikologi Keluarga idaman
- Psikologi wanita: Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek
- (1995). *Psikologi anak : Psikologi perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Little, L. (2002). Differences in stress and coping for mothers and fathers of children with Asperger's syndrome and nonverbal learning disorders, *Nursing*, 32, 10-15. Available FTP: ask.com
- Psikologi dan pendidikan anak luar biasa
- stress, and parental involvement: Fathers Versus mothers, 164,998 [On-line]. Available FTP:proquest.com\pqdauto.htm.
- Morgan, C.T, King, R.A., Weisz, J.R., Schopler, J. (1986). *Parenting stress* (7th ed.). McGraw Hill Book Co.
- Muslow, M, dkk. (2002). Multilevel factors influencing maternal stress during the first three years. *Journal of Family Psychology*, 16, 64,944 [On-line]. Available FTP:proquest.com\pqdauto.htm.
- Nugroho, B. (2003, 4 November). Jangan memberi label kepada anak. [On-line]. Available FTP : kompas.com.
- Pahami anak Down syndrome. (2004, 24 Juni). [On-line]. Available FTP:kompas.com.
- Taylor, S.E., dkk. (2000). *Self Esteem*. (10th ed.). New Jersey Prentice Hall.
- Walker, L.A, dkk. (1989). The role of maternal employment and depression in the psychological adjustment of chronically ill, mentally retarded and well children, *Journal of Family Psychology*, 3, 14, 357-370 [On-line]. Available FTP: ask.com

PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA TERHADAP IKLIM KELAS PADA SISWA YANG MENGIKUTI PROGRAM PERCEPATAN BELAJAR

Tarmidi dan Lita Hadiati Wulandari

P.S. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim kelas dengan prestasi belajar pada siswa yang mengikuti program percepatan belajar di SMU Negeri 1 Medan. Data diperoleh dari 28 siswa yang mengikuti program percepatan belajar. Untuk iklim kelas digunakan Adult Classroom Environment Scale (ACES) dari Darkenwald dan Valentine (1997) dimana dimensinya meliputi afiliasi, dukungan dari guru, orientasi pada tugas, pencapaian tujuan pribadi, pengorganisasian dan kejelasan, pengaruh teman sekelas dan keterlibatan siswa. Hasil menunjukkan ada hubungan antara persepsi siswa terhadap iklim kelas dan prestasi belajar ($r_{xy} = -0.202$). Oleh karena penelitian ini adalah penelitian terhadap populasinya, maka level signifikansi tidak digunakan. Dapat juga disimpulkan bahwa hanya 4% prestasi belajar dipengaruhi oleh iklim kelas.

Kata Kunci: *Iklim kelas, Prestasi Belajar, Kelas Akselerasi*

Abstract

This study examined the relationship between student's perception of classroom environment and academic achievement of the acceleration students at SMU Negeri 1 Medan. The data were collected from all of the students of the acceleration class that 28 students by classroom environment scale that based on Adult Classroom Environment Scale (ACES) from Darkenwald dan Valentine (1997) that dimension are affiliation, teacher support, task orientation, personal goal attainment, organization & clarity, student influence, and involvement. The result indicate that there are a correlation between student's perception of classroom environment and their academic achievement. ($r_{xy} = 0.20$). Cause the study is population research, there is no significance level used. It can be said that only 4% of the their academic achievement are explained by classroom environment.

Keywords : *Classroom environment, academic achievement, acceleration class*

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa untuk memperhatikan keberagaman peserta didik perlu diselenggarakan pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Widyastono (2001) menyatakan bahwa strategi penyelenggaraan pendidikan bersifat klasikal-massal yang selama ini dilakukan, memberikan perlakuan yang standar

(tidak memperhatikan keberagaman peserta didik) kepada semua siswa padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar; sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa lainnya, akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah potensinya ().

lassroom

environment),

*person) ,
environment*

need) press

need

press

- Evaluasi yang berkesinambungan
11. Perencanaan pengajaran yang rapi
 12. Pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.

Bloom's Theory Of School Learning

Climate *feel,*
atmosphere, tone *environment.*

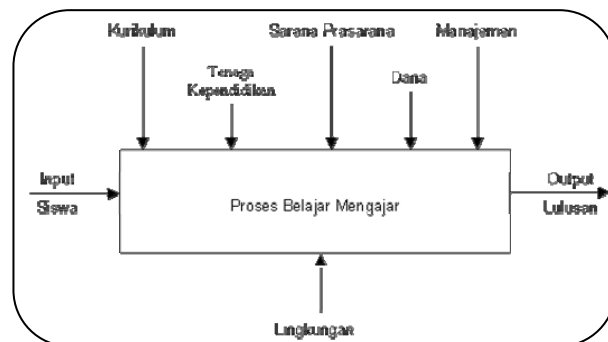
group climate *classroom environment* *learning environment,*

*independence**competition**democracy
innovation**formality
rule clarity
rule clarity*

& Valentine (dalam Fathaigh, 1997)
membuat alat ukur *Adult Classroom Environment Scale*
(ACES)

ffiliation), (teacher support)
(task orientation),
personal goal attainment),
organization and (student
clarity), involvement).
influence), Affiliation)

*Teacher support)**beta press**(Task orientation)**attainment) Personal goal**Clarity) Orgaization &**Classroom Environment Scale CES**Student influence)**Involvement)**difficulty**speed*



Gambar 1. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Program Percepatan Belajar

Pertama,

Terman yang hanya berdasarkan skor IQ (skor IQ diatas 125 pada skala Weschler). Acuan multidimensional, oleh Renzulli, Reis, dan Smith, selain kecerdasn intelektual juga mengharuskan adanya dimensi kreativitas (ditetapkan skor CQ dalam nilai baku cukup) dan pengikatan diri terhadap tugas baik (ditetapkan skor TQ dalam kategori nilai baku baik).

Kurikulum Program Percepatan Belajar, menurut Buku Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Depdiknas (2001) adalah kurikulum nasional dan kurikulum lokal, dengan penekana pada materi esensial, dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan memwadahi integrasi antara pengembangan spiritual, lohgika, etika, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistemik dan sistematis, linear dan konvergen.

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Program Percepatan Belajar

inteligency quotient

(task qommitment),

emotional quotient

Kedua,

Ketiga,

Keempat,

Kelima, dana. Untuk menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan perlu adanya dukungan dana yang memadai, termasuk perlunya disediakan insentif tambahan bagi tenaga kependidikan yang terlibat, berupa uang maupun fasilitas lainnya.

Keenam, manajemen, bersangkut paut dengan strategi dan implementasi seluruh sumberdaya yang ada dalam sistem sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, bentuk manajemen pada sekolah dengan sistem kelas percepatan, harus memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, realistis, dan berorientasi jauh ke depan. Dengan demikian, pengelolaannya didasari oleh komitmen, ketekunan, pemahaman yang sama, kebersamaan antara semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Ketujuh, lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata, baik lingkungan dalam arti fisik maupun sosial-psikologis di sekolah, di masyarakat, dan di rumah.

Kedelapan, proses belajar-mengajar yang bermutu dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, orang tua, lembaga, maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa SMU yang mengikuti Program Percepatan Belajar pada SMU Negeri 1 Medan, yang berjumlah 28 siswa, yang terdiri 20 laki-laki (71,43%) dan 8 perempuan.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relative kecil, kurang dari 30. istilah lain sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. (Sugiyono, 2002).

Pengumpulan data dilakukan dengan skala iklim kelas dengan empat pilihan jawaban yang dimodifikasi dari

dari Darkenwald & Valentine (dalam Fathaigh, 1997) yang mengemukakan tujuh dimensi dalam mengukur iklim kelas yaitu: hubungan yang dibangun (a) dukungan guru

orientasi terhadap tugas pencapaian tujuan pribadi () pengorganisasian dan kejelasan () pengaruh yang diberikan siswa

dan keterlibatan () Setelah dilakukan uji coba dengan pendekatan konsistensi internal () dengan

menggunakan teknik korelasi program SPSS for windows 11.0

Pearson product momen diperoleh $r_{xy} = 0.202$) Ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap iklim kelas dengan prestasi matematika siswa Program Percepatan Belajar SMU Negeri 1 Medan, koefisien determinasi ($r^2=0.04$) yang berarti sumbangan iklim kelas terhadap prestasi hanya 4 %, selebihnya oleh variabel variabel lain yang tidak menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa dugaan penulis mengenai adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap iklim kelas dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti Program Percepatan Belajar di SMU Negeri 1 Medan, ternyata tidak terbukti. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0.202$ dan sumbangan efektif iklim kelas terhadap prestasi hanya 4 %.

Bila dilihat dari persyaratan untuk mengikuti kelas akselerasi, SMU Negeri 1 Medan memilih calon akselerasi yang IQnya berada pada kategori tinggi (antara 125-137). jika dibuat kurva normal, maka populasi siswa yang IQ-nya di atas 125 berada pada ujung kanan, artinya siswa yang mengikuti kelas akselerasi tergolong populasi khusus. Menurut Ward (dalam Semiawan, 1997) siswa dengan IQ antara 125-137 tergolong yang jumlahnya hanya 10% dari populasi.

Hasil uji linearitas dengan menggunakan diagram pencar () menunjukkan bahwa skor iklim kelas dan prestasi belajar siswa kelas akselerasi berada pada bagian atas garis regresi.

Kecilnya sumbangan iklim kelas terhadap prestasi pada siswa kelas akselerasi ini bisa terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- student's perception of classroom environment and their academic achievement in Korea. *Asia Pasific*, 3:1, 125-135
- Chavez, R.C. (1984). The use of high-inferences measure to study classroom climate. *summer*, Vol. 54
- Quatum teaching: mempraktikkan quatum learning di ruang-ruan kelas*
- Educational psychology: effective teaching, effective learning*
- Journal of University Adult Education.*
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 040*
- Adversity Quotion*
- Perspekif pendidikan anak berbakat*
- The academic acceleration of gifted children.*
- Metode penelitian administrasi.*
- Membangun kompetensi belajar.*
- Psikologi pendidikan*
- Anak supernormal dan program pendidikan*
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 032.*
- Yates, S.M. (2001). Student's achievement and perception of school climate during the transition from single sex education to co-education. *Internasional Education Journal*. Vol 2, No. 4

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMBELI DITINJAU DARI GAYA HIDUP *VALUE MINDED*

Eka Danta Jaya Ginting dan Betaria Octavina Sianturi
PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Intisari

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana hubungan antara Gaya Hidup *Value Minded* dengan Pengambilan Keputusan dalam Membeli. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dimana hipotesanya adalah semakin seseorang menganut gaya hidup *Value Minded*, maka pengambilan keputusan dalam membelinya semakin terbatas (*limited*). Subyek penelitian adalah mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang tinggal tidak bersama orangtua/keluarga dengan biaya hidup yang mereka terima rata-rata Rp. 300.000 – 500.000/bulannya. Subyek penelitian berjumlah 100 orang, dengan perincian Laki-laki 32 orang dan Perempuan 68 orang. Pengukuran dengan menggunakan Skala Pengambilan Keputusan membeli menunjukkan sebanyak 17 orang memiliki tipe pengambilan keputusan yang bersifat Terbatas (*Limited*), 72 orang tipe pengambilan keputusan Sedang (*Midrange*) dan 11 orang tipe pengambilan keputusan Diperluas (*Extended*). Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi negative antara gaya Hidup *Value Minded* dan Pengambilan Keputusan Membeli ($r_{xy} = -0.202, p < 0.05$). Artinya semakin seseorang menganut gaya hidup *Value Minded* maka pengambilan keputusan membelinya mengarah pada tipe Terbatas (*limited*). Hasil penelitian tambahan juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan membeli. ($F = 2.837, p > 0.05$)

Kata Kunci: Gaya Hidup *Value Minded*, Pengambilan Keputusan Membeli, *Limited*, *Midrange* dan *Extended*

Abstract

The aim of this study is to investigate the correlation between *Value Minded Life Style* and *Purchase Decision Making*. This study is a field research with data was collected through scales of *Value Minded Life Style* and *Purchase Decision*. The subjects were student of North Sumatra University who live separate from their family and have cost the living approximately Rp. 300.000 – 500.000/months. The numbers of subject were 100 which were 32 males and 68 females. Through Scale of *Purchase Decision Making*, have identified 17 subject who have tendency to *Limited Purchase Decision Making*, 72 subject who have tendency to *Midrange Purchase Decision Making*, and 11 subject who have tendency to *Extended Purchase Decision Making*. The result shown that negative correlation between *Value Minded Life Style* and *Purchase Decision Making* ($r_{xy} = -0.202, p < 0.05$). It means if someone had *Value Minded life style* the type of *Purchase Decision Making* is going to *Limited*. In addition, the results also show there is no significant difference between male and female in *Purchase Decision Making* ($F = 2.837, p > 0.05$)

Key words: *Value Minded Life Style*, *Purchase Decision Making*, *Limited*, *Midrange*, *Extended*.

internal
eksternal

Problem Solving *Extended*

lifestyle

frame of referance

frame of reference

Problem Solving *Midrange*

lifestyle

value minded *lifestyle*

Problem Solving) *Limited*

**“apa yang Anda peroleh”
yang anda bayar”**

“berapa banyak

METODE PENELITIAN
Subyek Penelitian

1. Skala Gaya Hidup *Value Minded*

aspek yaitu : (1). Waktu: Konsumen dengan gaya hidup ini sangat mengharapkan keefisienan waktu dalam mencari dan membeli suatu produk; (2). Uang: Harga suatu barang yang dirasakan terlalu tinggi (besar) dari barang lain yang memiliki harga lebih murah dan kualitas yang relatif sama dengan barang sebelumnya, akan cenderung menyebabkan munculnya pola perilaku membeli yang berbeda dari konsumen; dan (3). Perasaan: Rasa puas dari pemakaian atau penggunaan barang tersebut yang akan menyebabkan pengulangan perilaku pembelian.

Skala menggunakan model skala Likert yang digunakan terdiri dari 25 aitem dengan kisaran koefisien korelasi $r_{xy} = 0.305 - 0.586$ dengan reliabilitas $r_{tt} = 0.891$.

2. Skala Pengambilan Keputusan Membeli.

Skala Pengambilan Keputusan Membeli berdasarkan empat tahapan pengambilan keputusan dalam membeli yang dikemukakan oleh Engel, dkk (1995) yaitu: (1). Pengenalan Kebutuhan: Perbedaan atau ketidaksesuaian antara keadaan yang diinginkan dengan keadaan sebenarnya, yang akan membangkitkan dan mengaktifkan proses keputusan; (2). Pencarian Informasi: Setelah kebutuhan dikenali, selanjutnya adalah pencarian internal ke memori untuk menentukan solusi yang memungkinkan. Jika pemecahannya tidak diperoleh melalui pencarian internal, maka proses pencarian difokuskan pada stimuli eksternal yang relevan dalam menyelesaikan masalah (pencarian eksternal); (3). Evaluasi Alternative: konsumen mengevaluasi pilihan serta menyempitkan pilihan pada alternatif yang diinginkan; dan (4). Pembelian: Konsumen melakukan pembelian berdasarkan alternatif yang telah dipilih.

Skala menggunakan model skala Likert yang digunakan terdiri dari 26 aitem dengan kisaran koefisien korelasi $r_{xy} = 0.289 - 0.605$ dengan reliabilitas $r_{tt} = 0.862$.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Utama Analisis Data Penelitian

Dari hasil perhitungan didapatkanlah hasil koefisien korelasi sebesar $r = -0.202$ dengan $p < 0.05$. Korelasi sebesar $r = -0.202$ menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan antar skor gaya hidup dengan pengambilan keputusan membeli. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Juga dapat diketahui dari hasil penelitian ini bahwa sumbangan efektif variabel

gaya hidup terhadap pengambilan keputusan membeli adalah sebesar 4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 1. *Product Moment Pearson* Gaya Hidup *Value Minded* dengan Pengambilan Keputusan Membeli

Correlations			
		gh	pkm
gh	Pearson Correlation	1	-.202*
	Sig. (2-tailed)	.	.044
	Sum of Squares and Cross-products	7729.760	-1344.600
	Covariance	78.078	-13.582
	N	100	100
pkm	Pearson Correlation	-.202*	1
	Sig. (2-tailed)	.044	.
	Sum of Squares and Cross-products	-1344.600	5720.750
	Covariance	-13.582	57.785
	N	100	100

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Hasil Tambahan

2.1. Kategorisasi Gaya Hidup *Value Minded* dan Pengambilan Keputusan Membeli

skala gaya hidup sebesar $X_E = 80.32$ dengan $SD = 8.83$, dan mean hipotetik sebesar $X_H = 62.50$ dengan SD hipotetik = 12.50. Hasil perbandingan antar skor mean empirik dengan mean hipotetik menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki kekuatan di atas rata-rata kelompok pada umumnya.

Kemudian berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori sedang sebesar 69.00% untuk gaya hidup. Artinya, bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat gaya hidup yang sedang. Sedangkan selebihnya 18.00% tergolong rendah dan 13.00% tergolong tinggi.

Berdasarkan pengambilan keputusan membeli diperoleh mean empirik skala pengambilan keputusan membeli sebesar $X_E = 73.05$ dengan $SD = 7.60$, dan mean hipotetik sebesar $X_H = 62.50$ dengan SD hipotetik = 12.50. Hasil perbandingan antar skor mean empirik dengan mean hipotetik menunjukkan bahwa pengambilan keputusan membeli memiliki kekuatan di atas rata-rata kelompok pada umumnya.

Kemudian berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori sebesar 77.00% untuk pengambilan keputusan membeli. Artinya,

bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat pengambilan keputusan membeli . Sedangkan selebihnya 17.00% tergolong pada dan 11.00% tergolong

value minded

value minded

Matriks di atas menunjukkan bahwa hubungan variabel yang memiliki persentase terbesar pada level gaya hidup yang sedang dengan pengambilan keputusan membeli yang yaitu sebesar 38%. Pada matriks ini juga dapat dilihat penyebaran hubungan variabel gaya hidup dengan pengambilan keputusan membeli hampir merata di semua level.

value minded

limited

Ditinjau dari Jenis Kelamin

los 0.05.

DISKUSI

Tabel 2. Kategorisasi Data Empirik Gaya Hidup *Value Minded*

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Rendah	$X < 72$	18	18.00 %
Sedang	$72 \leq X < 88$	69	69.00 %
Tinggi	$X \geq 88$	13	13.00 %
Total		100	100%

Tabel 3. Kategorisasi Data Empirik Pengambilan Keputusan Membeli

Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
<i>Limited</i>	$X < 64$	17	17.00 %
<i>Midrange</i>	$64 \leq X < 79$	77	77.00 %
<i>Extended</i>	$X \geq 79$	11	11.00 %
Total		100	100 %

Tabel 4. Matriks Hubungan Antar Variabel dalam Bentuk Kategori

Pengambilan Keputusan Membeli	Gaya Hidup <i>Value Minded</i>					
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%
<i>Limited</i>	2	2%	10	10%	2	2%
<i>Midrange</i>	6	6%	38	38%	14	14%
<i>Extended</i>	8	8%	16	16%	4	4%
Jumlah	100 (100%)					

Tabel 5. Pengambilan Keputusan Membeli Berdasarkan Jenis Kelamin

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	160.928	1	160.928	2.837	.095
Within Groups	5559.822	98	56.733		
Total	5720.75	99			

National Educational Association

value minded

value minded

minded.

value

value minded

bahwa pengambilan keputusan membeli memiliki kekuatan di atas rata-rata kelompok pada umumnya. Kemudian berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa termasuk dalam kategori sedang sebesar 77.00% untuk pengambilan keputusan membeli Artinya, bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat pengambilan keputusan membeli . Sedangkan selebihnya 17.00% tergolong dan 11.00% tergolong .

Berdasarkan jenis kelamin tidak ditemukan adanya perbedaan pengambilan keputusan membeli yang signifikan, ditunjukkan dengan nilai $F = 2.837$ pada Hasil ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Engel, dkk (1995) bahwa peranan pria saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Sementara wanita semakin berpartisipasi di dalam dunia kerja (usaha), kelompok pria pun mulai mengambil peranan baru dalam mengkonsumsi dan membeli produk. Pernyataan ini didukung oleh hasil sebuah survei yang dilakukan oleh biro iklan Cunningham & Walsh terhadap 1000 pria Amerika, bahwa lebih dari 50% pria mengambil bagian dalam perjalanan belanja yang reguler, mengesankan bahwa pria merupakan target yang penting untuk kegiatan pemasaran dan merupakan konsumen yang mulai harus diperhitungkan. Keadaan ini, dimana para pria sudah mulai untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan berbelanja, menyebabkan perbedaan pengambilan keputusan membeli antara pria dan wanita semakin tipis atau kecil bahkan menyebabkan mulai tidak berbeda secara signifikan.

- a. Dari hasil penelitian yang didapat, hendaknya para produsen semakin sadar akan pentingnya pemahaman tentang gaya hidup yang terdapat pada mahasiswa khususnya mahasiswa dengan gaya hidup yang sesungguhnya melakukan pembelian atas dasar produk-produk yang dapat memenuhi kebutuhan pribadinya dan bukan pada merek-merek yang bergengsi dan mahal saja untuk menunjang gaya hidupnya.
- b. Meningkatkan intensitas iklan produknya melalui berbagai media juga dapat menjadi suatu strategi yang dapat membantu agar pihak konsumen lebih mengenal dan memiliki minat untuk melakukan pembelian.

- c. Hendaknya juga para produsen mulai mempertimbangkan kelompok konsumen pria sebagai suatu kelompok baru dalam pemasaran yang mulai aktif dan mulai ikut terlibat secara mendalam serta mempunyai peranan besar dalam perkembangan dunia usaha.

- As'ad, M. (1995).
Yogyakarta : Liberty.
- Engel, JF, Backwell, RD., dan Miniard, PW. (1995).
Consumer behavior (ed.8th). Orlando: The Dryden Press.
- Knapp, E.D. (2002). . Yogyakarta: Penerbit Andi
- Mappiare, A. 1984. Surabaya : Usaha Nasional.
- Munandar, AS. (2001). Jakarta: UI-press.
- Nas dan Sande, v.d (1993). Studi gaya hidup sebagai upaya mengenali kebutuhan anak muda . Jakarta : Grasindo.
- Pranaseta, I. (2004). Penerbit : Pustaka Panenraya. Jakarta.
- Schiffman, LG., dan Kanuk, LL (1983). (2nd ed). New Jersey: Precentice- Hall, Inc.
- Setiadi, JN. (2003). Jakarta: Gramedia.
- Simamora, B.(2002). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sriwijaya Post (2004, 19 Juni). "Belanja serbu".<http://www.sriwijayapost.co.id>
- Sumarwan (2003). Jakarta : Gramedia.
- Tambunan, R. (2001, 19 Nov). [on-line]. <http://www.e-psikologi.com>
- Wibowo, AS, Elisawati, V dan Kartajaya, H. (1996).
dengan persepsi: 36 kasus pemasaran asli Indonesia.

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MOTIVASI BERPRESTASI

Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution

PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Abstract

The aim of this research is to study the effect of parenting on achievement motivation in North Sumatra University students. This research is based on parenting style theory from Hersey & Blanchard. Hersey & Blanchard assumed that parenting is a form of leadership. There is four parenting style, telling, selling, participating and delegating. Motivation theory used in this research is based on achievement motivation theory from McClelland. The sample comprised 100 students of North Sumatra University (age 19-24 year) and still have both complete parent. Sample is selected using stratified cluster sampling technique. A specially design questionnaires were constructed to measure parenting style and achievement motivation. Data obtained in this research is processed with analysis variance (ANOVA). The result of this research indicate that there are significant difference ($F=2.979$, $p < 0.05$) in achievement motivation in student with various parenting style. Post hoc test indicate that there are significant difference in achievement motivation between telling and delegating ($p=0.020$).

Key Words: *parenting style, telling, selling, delegating, participating, achievement motivation.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McCormick & Carrol (2003) terhadap mahasiswa Universitas Saint Louis, menunjukkan bahwa rata-rata 30% dari jumlah mahasiswa tingkat pertama gagal untuk lulus ke tingkat berikutnya, selain itu 50% dari jumlah mahasiswa gagal untuk menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi dalam jangka waktu lima tahun. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa tersebut.

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2002), motivasi yang paling penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk

tujuan sukses atau gagal. Weiner (dalam Djiwandono, 2002) menyatakan bahwa individu yang termotivasi untuk mencapai prestasi, ingin dan mengharapkan sukses. Dan jika mereka gagal, mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses.

Selanjutnya McClelland (dalam Irmawati, 2002) menyatakan motivasi berprestasi adalah tampak dari usaha yang gigih untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas kehidupan. McClelland juga menyatakan *need of achievement* adalah hasil dari proses belajar dan dapat ditingkatkan melalui latihan (Morgan, dkk. 1986).

Selain itu McClelland (dalam Irmawati, 2002) juga mengartikan motivasi sebagai *standar of excellence*, hal ini juga dikemukakan oleh Eccles (Hetherington & Parke, 1999) bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha mencapai kesuksesan, untuk mengevaluasi prestasi dengan standar keunggulan (*standar of excellence*) dan merasa puas akan prestasi yang diraihinya. Dimana standar keunggulan (*standar of excellence*) tersebut menurut Mönks dan Knoers (1999) berhubungan dengan :

1. Prestasi orang lain artinya bahwa anak ingin berbuat lebih baik daripada apa yang telah diperbuat oleh orang lain.
2. Prestasi diri sendiri yang telah lampau, berarti bahwa anak ingin berbuat melebihi prestasinya

yang lalu, ingin menghasilkan lebih baik daripada apa yang telah dihasilkannya semula.

3. Tugas yang harus dilakukannya berarti bahwa anak ingin menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Jadi tugasnya sendiri merupakan tantangan bagi anak.

Motivasi berprestasi individu mengalami perubahan sesuai dengan usia individu tersebut dan sudah dapat dilihat sejak seseorang berusia lima tahun. Faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah hubungan ibu dan anak (McClelland dalam Supardi, 1987). Heckhausen & Roelofsen (dalam Mönks dan Knoers, 1999) menyatakan bahwa anak-anak mulai usia 3,5 tahun sudah mampu membandingkan prestasi mereka dengan orang lain. Penafsiran mereka mengenai prestasi orang lain ini menyebabkan anak mencoba untuk melakukan tugasnya lebih cepat dan lebih baik dari orang lain. Motivasi berprestasi individu berada dalam kondisi yang tinggi pada usia 20 sampai 30 tahun. Menurut Maehr & Kleiber, Smith (dalam Schultz & Schultz, 1994) kebutuhan untuk berprestasi akan memurun pada saat *middle age*, ketika kebanyakan individu telah berada pada puncak karir. Sedangkan Bruner (dalam Rivai, 2003) menyatakan bahwa seseorang yang motivasi berprestasinya tinggi cenderung menjadi lebih pintar sewaktu mereka dewasa.

Schultz & Schultz (1994) menyatakan bahwa motivasi berprestasi berbeda-beda pada setiap individu karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Fernald & Fernald (1999) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu:

1. Keluarga dan kebudayaan (*family and cultural*).

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orangtua dan teman (Eastwood, 1983). Sedangkan McClelland (dalam Schultz & Schultz, 1994) menyatakan bahwa bagaimana cara orangtua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Bernstein (dalam Fernald & Fernald, 1999) menyatakan bahwa kebudayaan dapat mempengaruhi kekuatan motivasi berprestasi individu. Kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat atau hikayat-hikayat sering mengandung tema-tema prestasi yang dapat meningkatkan semangat masyarakatnya.

2. Konsep diri (*self concept*).

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

3. Jenis kelamin (*sex roles*).

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria, yang menurut Stein & Bailey (dalam Fernald & Fernald, 1999) sering disebut sebagai motivasi menghindari kesuksesan. Morgan, dkk. (1986) menyatakan bahwa banyak perempuan dengan motivasi berprestasi tinggi namun tidak menampilkan karakteristik perilaku berprestasi layaknya laki-laki. Hal ini berkaitan dengan Horner (dalam Morgan, dkk. 1986) yang menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan.

4. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*).

Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila diri merasa dipedulikan atau diperhatikan oleh orang lain.

Dari uraian di atas terlihat bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi. Secara spesifik McClelland (dalam Schultz & Schultz, 1994) menyatakan bahwa bagaimana cara orangtua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak

Menurut Gunarsa & Gunarsa (1995) dorongan berprestasi yang berhubungan erat dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga. Keluarga dan suasana keluarga menjadi ladang yang subur untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Bagaimana cara orangtua bertindak sebagai orangtua yang melakukan atau menerapkan pola asuh terhadap anak memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina dorongan berprestasi pada anak. Lebih lanjut McClelland (dalam Schultz & Schultz, 1994) mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang motivasi berprestasi yang tinggi adalah orangtua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam meraih kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh dengan kegagalannya serta memberi saran untuk menyelesaikan sesuatu yang lebih menantang.

Pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak yang mencerminkan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk

berprestasi pada anak. Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia lebih dikenal sebagai hasil dari pola asuh demokratis (Hurlock, 1999).

Haditono (dalam Mönks & Knoers, 1999) mengemukakan bahwa bagaimana cara orangtua mendidik anak dapat menyumbangkan pembentukan motif berprestasi pada anak dalam hubungannya dengan standar keunggulan. Sedangkan menurut Ahmadi & Sholeh (1991) pada umumnya anak mengharapkan pujian dari orangtuanya dan apabila pujian tersebut tidak diberikan oleh orangtua, maka anak akan menjadi malas dan tidak mau belajar sehingga dalam pendidikannya anak akan menunjukkan gejala-gejala kemunduran dalam prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas terlihatlah bahwa ada banyak teori yang mengulas mengenai pola asuh dan pada umumnya menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara dimana orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Salah satu teori yang berbeda dengan teori lain tentang pola asuh adalah yang dikemukakan oleh Hersey & Blanchard. Hersey & Blanchard (1978) memandang pola asuh sebagai suatu bentuk dari kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi seseorang oleh orang lain, dalam hal ini peran kepemimpinan orangtua adalah ketika mereka mencoba memberi pengaruh yang kuat pada anaknya. Hersey & Blanchard (1978) menyatakan bahwa pada dasarnya pola asuh terdiri atas dua dimensi perilaku yaitu *Directive Behavior* dan *Supportive Behavior*. *Directive Behavior* melibatkan komunikasi searah dimana orangtua menguraikan

peran anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan, dimana, kapan dan bagaimana melakukan suatu tugas. *Supportive Behavior* melibatkan komunikasi dua arah. Dimana orangtua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak. Kombinasi dari kedua dimensi tersebut menghasilkan empat bentuk pola asuh yaitu pola asuh *telling*, *selling*, *participating* dan *delegating*.

1. *Telling*
Perilaku orangtua yang *directive*-nya tinggi dan *supportive* rendah disebut dengan *Telling*, karena dikarakteristikan dengan komunikasi satu arah antara orangtua dengan anak. Dimana orangtua menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan dimana anak harus melakukan berbagai tugas.
2. *Selling*
Perilaku orangtua yang *directive* dan *supportive* tinggi disebut dengan *Selling*, karena sebahagian besar arahan yang ada diberikan oleh orangtua. Orangtua juga berusaha melalui komunikasi dua arah yang membolehkan anak untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan dan dorongan.
3. *Participating*
Perilaku orangtua yang *directivenya* rendah dan *supportive* tinggi disebut *Participating*, karena orangtua dan anak saling berbagi dalam membuat keputusan melalui komunikasi dua arah. Anak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk berbagi ide tentang bagaimana suatu masalah itu dipecahkan dan membuat kesepakatan dengan

Tabel 1. Model Pola Asuh Dihubungkan Dengan Tingkat Kematangan

MATURITY LEVEL		APPROPRIATE PARENTS STYLE	
M1 Low Maturity Unwilling and Unable	High irective Behavior	S1 Telling High directive and Low supportive behavior	High Supportive behavior
M2 Low to Moderate Maturity Willing but Unable		S2 Selling High directive and High supportive behavior	
M3 Moderate to High Maturity Able but Unwilling		S3 Participating High supportive and Low directive behavior	
M4 High Maturity Able and Willing	Low	S4 Delegating Low supportive and Low directive behavior	Low

Sumber: Hersey, P., & Blanchard, K.H. (1978). *The Family Game: A Situational Approach to Effective Parenting*. Sydney: Addison-Wesley Publishing Company.

orangtua dengan apa yang harus dilakukan.

4. *Delegating*

Perilaku orangtua yang *directive* dan *supportive* rendah disebut dengan *Delegating*, karena meskipun orangtua tetap menetapkan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi suatu masalah, namun anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkannya dan memutuskan kapan, dimana dan bagaimana mereka melakukan satu hal.

Pandangan Hersey & Blanchard (1978) tentang pola asuh sebenarnya diadopsi dari teori kepemimpinan situasional yang pada akhirnya juga mewarnai pandangannya tentang pola asuh. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa pola asuh orangtua bersifat situasional, artinya pola asuh mana yang sesuai untuk diterapkan harus mempertimbangkan faktor situasionalnya. Faktor situasional yang dimaksud adalah kematangan (*maturity*). Kematangan didefinisikan sebagai kemauan dan kemampuan anak untuk bertanggung jawab dalam mengarahkan perilaku mereka sendiri. Jadi dengan demikian dalam kematangan terkandung dua unsur yaitu kemampuan (*ability/skill*) dan kemauan (*willingness/motivation*). *Ability/skill* ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk melakukan sesuatu, dimana anak memiliki kemampuan, pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan tugas-tugas dalam kehidupannya tanpa arahan dari orang lain. *Willingness or Motivation* adalah motivasi anak untuk melakukan sesuatu. Anak bersedia melakukan sesuatu dalam lingkungannya karena anak berfikir bahwa lingkungannya penting dan menunjukkan kepercayaan diri serta berfikir positif tentang diri mereka.

Jika keempat bentuk pola asuh di atas digabungkan dengan tingkat kematangan maka akan diperoleh gambaran seperti pada tabel di bawah ini:

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sumatera Utara, yang memiliki kriteria sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kriteria yang disyaratkan sebagai karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sumatera Utara; (2). Usia 19 sampai 24 tahun; (3). Memiliki orangtua lengkap yaitu memiliki ayah dan ibu; dan (4). Indeks Prestasi rata-rata 2.75.

Indeks Prestasi 2.75 merupakan upaya untuk mengontrol *ability* yang sama tinggi. Markum (2004)

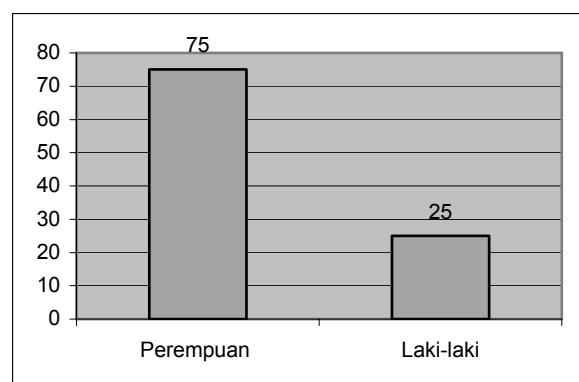
menyatakan bahwa mahasiswa berprestasi tinggi memiliki indeks prestasi rata-rata 2.75. Motivasi subjek dikontrol dari usia yang sama, dimana menurut Schultz & Schultz (1994) motivasi berprestasi individu berada dalam kondisi yang tinggi pada usia 20-30 tahun. *Ability* dan *motivation* yang sama tinggi diasumsikan bahwa subjek berada dalam tingkat kematangan yang relatif sama juga, sesuai dengan pendapat Hersey & Blanchard (1978) yang menyatakan bahwa dua komponen kematangan, yaitu kemampuan (*ability*) dan kemauan (*motivation*), merupakan faktor situasional yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pola asuh tertentu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster-stratified random sampling*. Dengan teknik *cluster random sampling*, terpilih dua fakultas yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran Gigi, dari 11 fakultas yang ada di USU. Dari masing-masing fakultas diambil sampel untuk setiap angkatan mulai 1999 – 2003, jadi angkatan merupakan variabel stratifikasi. Dari setiap strata di setiap fakultas dipilih 10 orang secara random. Skala pola asuh dan skala motif berprestasi diberikan kepada 100 orang subyek terpilih.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik Analisis Varians (Anava) dilanjutkan dengan Post Hoc test yakni *Tukey's HSD Test*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian, penyebaran subyek penelitian dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran pola asuh orangtua yang didapat dari skala pola asuh orangtua dapat dilihat pada gambar 2

Berdasarkan hasil perhitungan analisa data dengan menggunakan teknik *ANOVA* (*Analysis of Varians*) diperoleh hasil/data seperti pada tabel 2:

Dari pengolahan data yang dilakukan dengan teknik *ANOVA* diperoleh nilai F sebesar 2.979 dengan Sig. 0.037. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti : “Ada perbedaan motivasi berprestasi mahasiswa pada berbagai bentuk pola asuh orangtua”. Dari tabel 3 terlihat dengan jelas perbedaan nilai motif berprestasi dari keempat kategori pola asuh

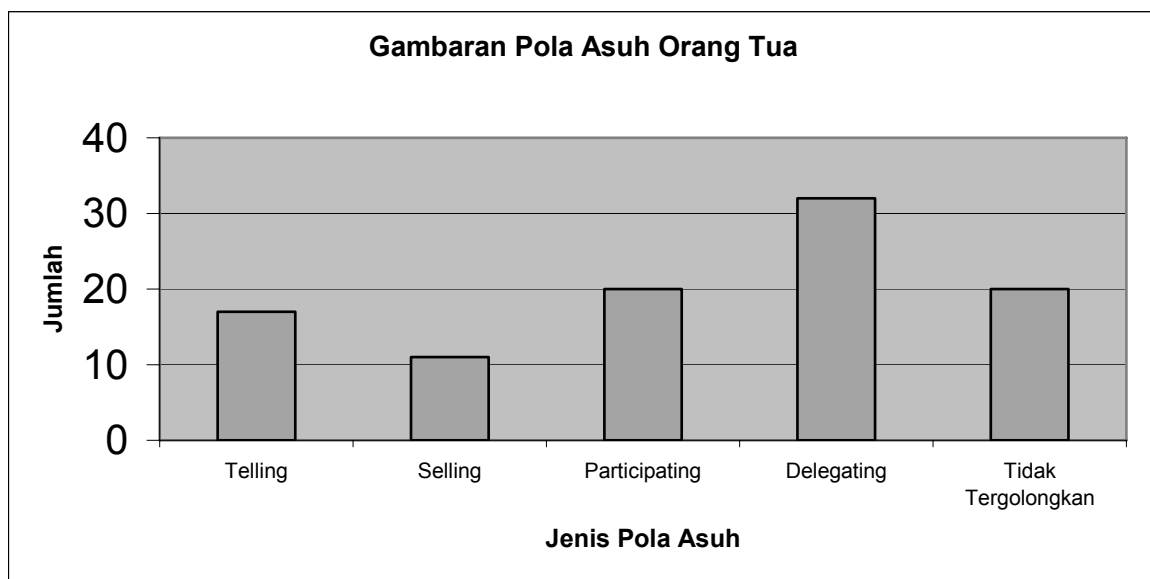
Hasil uji lanjutan (*Post Hoc test*) dengan menggunakan *Tukey's HSD*, yang bertujuan untuk melihat perbedaan mean yang signifikan diantara 4 kelompok pola asuh yang berbeda, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motif berprestasi yang signifikan antara pola asuh *telling* dan *delegating*.

DISKUSI

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hersey & Blanchard (1978) dan teori yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Schultz & Schultz, 1994). Dari hasil penelitian terlihat perbedaan motivasi berprestasi antara pola asuh *telling*, pola asuh *selling*, pola asuh *participating* dan pola asuh *delegating*. Motivasi berprestasi subjek dengan pola asuh *delegating* lebih tinggi daripada subjek dengan pola asuh *telling*, pola asuh *selling* dan pola asuh *participating*, namun demikian perbedaan yang signifikan hanya terlihat antara pola asuh *delegating* dengan *selling*

Pola asuh *delegating* yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya dapat menumbuhkan ataupun meningkatkan motivasi berprestasi anak

(dalam hal ini mahasiswa) daripada bentuk pola asuh *telling*, *selling* ataupun *participating*. Menurut Arends (2004) individu yang ingin mencari pengetahuan lebih lanjut untuk dirinya sendiri merupakan aktualisasi dirinya, yang dalam hal ini merupakan cerminan dari motivasi berprestasi. Mahasiswa dapat dikatakan sudah mencapai aktualisasi dirinya karena aktualisasi diri merupakan puncak motivasi dan prestasi seseorang (Faqih, 2003). Salah satu ciri mahasiswa adalah mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di Perguruan Tinggi sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia (Kartono, 1985). Mahasiswa menurut Susantoro (2003) kalangan muda yang berusia 19-28 tahun hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Schultz & Schultz (1994) yang menyatakan seseorang yang berusia 20-30 tahun memiliki motivasi berprestasi tinggi. Menurut Maslow (dalam Schultz & Schultz, 1994) aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan manusia yang terakhir, berdasarkan teori kebutuhan Maslow tersebut kemudian McClelland mengemukakan teori motivasi berprestasi dimana motivasi berprestasi dimulai dari hirarki ke-3 sampai hirarki ke-5 yaitu aktualisasi diri (Alhadza, 2003). Individu yang berada pada hirarki aktualisasi diri memiliki tingkat kematangan yang tinggi (*high maturity*) (Hersey & Blanchard, 1978). Dimana individu yang memiliki tingkat kematangan yang tinggi (*high maturity*) adalah individu yang memiliki *ability* dan *motivation* yang tinggi pula. Hersey & Blanchard (1978) menyatakan bahwa individu yang telah mencapai *high maturity* maka dapat ditentukan pola asuh orangtua yang tepat untuk diterapkan pada anaknya adalah pola asuh *delegating*.



Gambar 2. Gambaran Pola Asuh

Pada pola asuh *telling*, pola asuh *selling* dan pola asuh *participating*, *level maturity* (tingkat kematangan) masih berada pada *low*, *low to moderate* dan *moderate to high*. Dimana pada ketiga tingkat kematangan tersebut belum terdapat *able* dan *motivation* yang sama-sama tinggi. Individu yang memiliki *able* dan *motivation* yang sama-sama tinggi cenderung bertanggung jawab terhadap perilakunya, yang merupakan salah satu ciri dari motivasi berprestasi tinggi. Selain itu pada pola asuh *telling*, pola asuh *selling* dan pola asuh *participating*, hirarki kebutuhan yang dikemukakan Maslow masih berada pada hirarki *physiological*, *safety*, *social* dan *esteem* (Hersey & Blanchard, 1978). Sedangkan aktualisasi diri merupakan puncak dari motivasi berprestasi seseorang (Faqih, 2003).

Dimana dalam pola asuh *telling* perilaku orangtua memiliki *directive* yang tinggi sedangkan *supportive*-nya rendah, biasanya orangtua yang menentukan peran anak dan mengatakan apa, bagaimana, kapan dan dimana anak harus melakukan suatu tugas. Selain daripada hal tersebut pola asuh *telling* dikarakteristikan dengan adanya komunikasi satu arah antara orangtua dan anak (Hersey & Blanchard, 1978). Pada pola asuh *telling*, kematangan yang dimiliki anak berada pada tingkat *low maturity* (kematangan yang rendah). Pada *low maturity* hirarki kebutuhannya berada pada hirarki *physiological* dan *safety* (Hersey & Blanchard, 1978). Dimana menurut McClelland (dalam Alhadza, 2003) motivasi berprestasi dimulai pada hirarki *social* sampai hirarki *self actualization* bukan pada hirarki *physiological* dan *safety*. Individu yang memiliki *maturity* yang rendah adalah individu yang tidak memiliki kemampuan

(*able*) dan motivasi (*motivation*) untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya. Sedangkan salah satu ciri-ciri seseorang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah memiliki tanggung jawab.

Sedangkan dalam pola asuh *delegating* meskipun orangtua tetap menetapkan apa yang harus dilakukan anak dalam menghadapi suatu masalah, namun anak diperbolehkan untuk menjalankan apa yang diinginkannya dan memutuskan kapan, dimana dan bagaimana mereka melakukan sesuatu hal, pada pola asuh *delegating* ini orangtua memiliki *directive* dan *supportive* yang rendah (Hersey & Blanchard, 1978).

Terdapatnya perbedaan motivasi berprestasi yang dimiliki subjek dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Maya (2003) yang menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu adalah orangtua dan sekolah. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Baumrind, Teeven & McGhee (dalam Shaffer, 1994) yang menyatakan bahwa cara orangtua mendidik anak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi anak, anak yang motivasi berprestasi tinggi memiliki orangtua yang *reward* keberhasilan anaknya dan tidak terlalu mengkritik jika anaknya mengalami kegagalan, sedangkan anak yang motivasi berprestasinya rendah memiliki orangtua yang tidak mau tahu akan keberhasilan anaknya dan memberikan hukuman jika anaknya mengalami kegagalan. Hughes & Noppe (1985) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian anak dengan pola asuh orangtua. Bagaimana pola asuh orangtua terhadap anaknya, sangat mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak, oleh sebab itu orangtua harus mampu menerapkan pola

Tabel 2 Analisis Varians Skor Motivasi Berprestasi Berdasarkan Pola Asuh

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1687.578	3	562.526	2.979	.037
Within Groups	14350.409	76	188.821		
Total	16037.987	79			

Tabel 3 Deskripsi Skor Motivasi Berprestasi

Pola Asuh	Jumlah	Mean	Standard Deviasi
Telling	17	184.2353	11.9506
Selling	11	191.2727	16.9416
Participating	20	192.2000	14.1146
Delegating	32	196.5313	13.2104

Tabel 4 Hasil Uji Post Hoc

	Telling	Selling	Participating	Delegating
Telling	-	0.551	0.302	0.020* signifikan
Selling	0.551	-	0.998	0.694
Participating	0.302	0.998	-	0.687
Delegating	0.020* signifikan	0.694	0.687	-

tugas yang diberikan kepadanya maupun terhadap dirinya sendiri.

3. Untuk Dosen, Praktisi Pendidikan dan Pemerhati Remaja
Dosen, praktisi pendidikan dan pemerhati remaja khususnya mahasiswa, juga dapat ikut serta dalam menumbuhkan motivasi berprestasi pada anak, dengan memberi dukungan dan dorongan yang positif kepada mahasiswa. Mengingat Perguruan Tinggi sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa maka para dosen, praktisi pendidikan dan pemerhati remaja juga turut berperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa antara lain dengan menciptakan suasana kelas yang lebih akrab dan tidak kaku, selain itu dosen juga dapat menciptakan sistem pengajaran yang lebih interaktif dan menuntut keterlibatan yang aktif dari mahasiswa. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman. Para tenaga pendidik juga diharapkan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa, memberikan feedback kepada mahasiswa bagaimana strategi belajar yang efektif.

SARAN

1. Untuk Orangtua

Diketahui bahwa hampir tidak ada orangtua yang menerapkan satu pola asuh tertentu secara murni pada anaknya. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disarankan kepada orangtua khususnya orangtua yang memiliki anak yang duduk di bangku kuliah ataupun yang berusia 19 – 24 tahun, agar lebih dominan menerapkan pola asuh *delegating*. Pola asuh *delegating* ini terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi berprestasi pada anak yang berusia 19 – 24 tahun khususnya mahasiswa. Oleh karena pola asuh orangtua sangat berperan dalam menumbuhkan ataupun meningkatkan motivasi berprestasi pada anak, maka diperlukan sosialisasi atau pendidikan mengenai pola asuh bagi para orangtua. Hal ini dapat dilakukan orangtua dengan mengikuti seminar, pelatihan, diskusi ataupun ceramah yang membahas tentang pola asuh.

2. Untuk Mahasiswa

Untuk menumbuhkan ataupun meningkatkan motivasi berprestasi

pada mahasiswa diharapkan kepada mahasiswa untuk lebih menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa ia mampu mengerjakan sesuatu tugas yang diberikan kepadanya tanpa ada keinginan untuk menghindar dari kegagalan. Selain itu mahasiswa juga harus lebih bertanggung jawab terhadap

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (1991). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alhadza, A. (2003). *ngaruh motivasi berprestasi dan perilaku komunikasi antarpribadi terhadap efektivitas kepemimpinan kepala sekolah (survei terhadap kepala SLTP di Provinsi Sulawesi Tenggara)*. -line). Available FTP: <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/40/Pengaruh%20Motivasi%20Berprestasi%20dan%20Perilaku.htm>
- Arends, R.I. (2004) *Learning to teach. (6th edition)*. New York : McGraw Hill
- Djiwandono, S.E.W. (2002). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Eastwood, A., (1983). *Psychology adjusment : Personal growth in a changing world (2nd ed)*, New York: Prentice-Hall Inc.
- Faqih, A. (2003). (on-line). Available FTP:

- <http://www.psikologi.net/artikel/news.php?id=37>
- Fernald, L.D., & Fernald, P.S. (1999). *Introduction to psychology*. (5th ed.
- rsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (1995). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hersey, P., & Blanchard, K.H. (1978). *The family game: A situational approach to effective parenting*.
- Child psychology: A contemporary viewpoint (7th ed.). New York: Mc.Graw Hill.
- Hughes, F., & Noppe, L. (1985). *Human development across the life span*
- Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo)
- Tesis) Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Kartono, K. (1985). *Kepribadian: siapakah saya?*. CV. Rajawali.
- Maya. (2004). *Factors affecting the achievement motivation of high school in Maine*. <http://www.cepare.usmmaine.edu/pdf/he/factors.pdf>
- McCormick & Carrol. (2003). *Locus of control & self-efficacy : keys to academic success*.
- Mönks, F.J., & Knoers, A.M.P. (1999). *Terjemahan Siti Rahayu Haditono*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morgan, C.T., King, R.A., Weisz J.R., & Schopler, J. (1986). (7th ed.).
- Sekali-sekali biarkan anak melakukan kesalahan.
- Hasil belajar matematika ekonomi mahasiswa Fakultas Ekonomi. survai di Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya-Jurusan Manajemen.
- [hasil belajar matematika ekonomi.htm](#)
- Roediger, H.L., Rushton, J.P., Capaldi, E.D., & Paris, S.G. (1987). *Psychology*. (2nd ed.). Boston: Little Brown & Company.
- Schultz, D., & Schultz E.S. (1994). *Theories of personality* (5th ed). California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Social & personality development. (7th ed.). California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Sopah, D. (1999). Pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi berprestasi siswa : *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, 016/IV/Maret/1999, 38-45
- Supardi, I.I. (1987). Perbedaan motif berprestasi antara siswa yang ibunya bekerja dan siswa yang ibunya tidak bekerja pada siswa-siswa kelas I SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Indonesia Nomor Perdana*.
- Sejarah pers mahasiswa Indonesia.

FENOMENA JATUH CINTA PADA MAHASISWI

Juliana Irmayanti Saragih dan Irmawati

PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

Intisari

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan kondisi mahasiswi yang sedang jatuh cinta. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, secara umum digunakan teori Triangular Theory of Love yang dikembangkan oleh Robert J. Stenberg. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, karena dengan metode ini dapat dipahami tingkah laku individu menurut pemahaman dan sudut pandang si pelaku. Untuk pengambilan data digunakan metode observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pandangan tentang cinta sifatnya subjektif dan tergantung kepada individu yang mengalami dan pengalaman cinta itu sendiri. Dalam cinta terkandung rasa suka, namun ada perbedaan antara cinta dan rasa suka; (2) Mahasiswi yang sedang jatuh cinta akan mengalami beberapa perasaan, tidak hanya pengalaman fisik namun juga psikologis, selain itu mereka juga akan memperlihatkan tingkah laku khusus untuk menunjukkan rasa cinta pada pasangannya yang tidak pernah mereka lakukan pada orang lain; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi para mahasiswi ini jatuh cinta dengan pasangannya adalah daya tarik fisik dan kesamaan diantara mereka; dan (4) Pengaruh cinta secara umum terhadap para mahasiswi dalam penelitian ini dapat menimbulkan kebahagiaan namun juga menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif.

Kata Kunci: jatuh cinta, cinta, mahasiswi, mahasiswa

Abstract

The purpose of this research is to explain or describe the coed condition which in love. To answer the research questions, in general used theory of Triangular Theory of Love by Robert J. Stenberg. The method employed in this research is qualitative method, because with this method can understand human behavior according to their understanding and viewpoint. To intake data, used observation and interview.

The result of this research shows that (1). View about love is subjectively and depended to individual and love experience that they have. Love consist liking but there is differences between love and liking; (2). Coed which in love have certain feeling, not just physical experience but also psychological, beside that, they will show special behavior to tell that love to their spouse, which never show to another; (3). Factors influencing all this coed fall in love to their spouse are physical attraction and equality between them; and (4) Influence love to coeds in this research generally can bring the happiness, but also result negative emotions.

Key Words

Cinta adalah suatu hal yang tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas di muka bumi ini. Sejak bumi diciptakan, sudah tidak terhitung berapa banyak kisah cinta yang terjalin di antara umat manusia. Lagu yang populer di antara kita bertemakan cinta. Komik dan majalah yang paling laku di pasaran pada umumnya bertemakan cinta.

subjek penelitiannya (Brigham, 1986; Brehm, 1992; Santrock, 1999; Taylor dkk, 2000)

Menurut Santrock (1999), cinta romantis sangat penting diantara para mahasiswa. Sedangkan menurut Erikson (dalam Papalia, 2000), membentuk suatu hubungan intim adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi seorang mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Kanin, Davidson, dan Sheck (dalam Sears dkk, 1994) menunjukkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta akan mengalami perasaan-perasaan yang sifatnya psikologis dan diikuti pula oleh beberapa reaksi fisiologis. Penelitian survey yang dilakukan oleh Brigham (dalam Brigham dkk, 1986) juga menunjukkan fenomena yang hampir sama.

Penelitian Walster dan Walster (dalam Saks & Krupat, 1988) menemukan bahwa pria dan wanita akan menunjukkan perilaku yang berbeda ketika sedang jatuh cinta. Sedangkan hasil penelitian Dion dan Dion (dalam Sears dkk, 1994) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut terletak pada isi pengalaman cinta itu sendiri.

Cinta diyakini sebagai salah satu bentuk emosi yang sangat penting bagi manusia sehingga hampir semua individu pernah mengalami jatuh cinta (Roediger dkk, 1987). Walaupun demikian, pengalaman masing-masing individu ini tentu saja berbeda-beda (Rosyadi, 2000). Penelitian Hatfield dan Rapson menunjukkan bahwa cinta romantis ini melibatkan beberapa emosi. Sedangkan penelitian Berscheid dan Fei (dalam Santrock, 1999) menunjukkan bahwa tidak semua emosi ini sifatnya positif.

Dalam kaitannya dengan rasa suka, penelitian Rubin (dalam Sears dkk, 1994), cinta dan rasa suka merupakan konsep yang berbeda yang memiliki unsur-unsur yang berbeda pula.

Selanjutnya pertanyaan yang paling sering muncul adalah bagaimana orang bisa jatuh cinta. Salah satu penjelasan yang diketengahkan adalah dengan teori yang dikemukakan Sher (dalam Kail & Cavanaugh, 1999).

Mencermati hal-hal di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam tentang gambaran mahasiswi yang sedang jatuh cinta. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pandangan mahasiswi tentang cinta dan kaitannya dengan rasa suka, bagaimana perasaan dan perilaku yang

dialami, mengapa mereka jatuh cinta dengan pasangannya, dan bagaimana pengaruhnya khususnya pada aktivitas perkuliahan mereka.

Mendefinisikan cinta adalah tugas yang sulit (Masters dkk, 1992). Sedangkan menurut Hendrick & Hendrick (1992), tidak ada satupun fenomena yang dapat menggambarkan apa itu cinta. Pada akhirnya, cinta merupakan seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks.

Jika kita berbicara tentang cinta seseorang terhadap orang lain, mungkin definisi yang tepat adalah yang dikemukakan oleh Robert Heinlein (dalam Masters dkk, 1992) yaitu cinta adalah suatu kondisi dimana kebahagiaan individu yang dicintai tersebut sangat penting bagi diri orang yang mencintai. Menurut Rubin (dalam Hendrick dan Hendrick, 1992), cinta itu adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, yang mempengaruhi cara berpikir, merasa dan bertindak laku. Teori tentang cinta yang paling dikenal adalah yang dikemukakan oleh Robert Stenberg yang dikenal dengan *Stenberg's Triangular Theory of Love*. Menurut Stenberg (dalam Taylor dkk, 2000), cinta mempunyai tiga komponen yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*).

Dari hasil analisa ketiga komponen tersebut, Stenberg (1988) mengidentifikasi delapan bentuk cinta, didasarkan pada ada atau tidaknya masing-masing komponen. Bentuk-bentuk cinta tersebut adalah: *Non Love, Liking, Infatuated Love, Empty Love, Romantic Love, Companionate Love, Fatous Love, dan Consummate Love*

Liking as a Kind of

Loving

A. Perasaan-perasaan Cinta

B. Perilaku Cinta

C. Mengapa Seseorang Jatuh Cinta

assortative mating

Assortative Mating

D. Pengaruh Cinta

E. Mahasiswi

METODE PENELITIAN

Taylor (dalam Irmawati, 2002), salah satu kekuatan pendekatan kualitatif adalah dapat memahami gejala sebagaimana subyek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan diri subyek dan bukan semata-mata penarikan kesimpulan sebab akibat yang dipaksakan.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, dan ditambah dengan alat bantu (alat perekam), pedoman wawancara, lembar observasi dan catatan responden.

Responden penelitian ini adalah mahasiswi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran USU yang sedang jatuh cinta. Pada tahap awal dilakukan wawancara singkat untuk mengetahui apakah individu tersebut sedang jatuh cinta. Sedangkan prosedur pengambilan responden dengan menggunakan metode Pengambilan Subjek Berdasarkan Teori, atau Berdasarkan Konstruk Operasional.

Pada dasarnya, jumlah responden dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian (Poerwandari, 2001). Sedangkan menurut Banister dkk (Poerwandari, 2001), karena lebih fokus pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan

dengan jumlah kasus sedikit. Pada penelitian ini, jumlah responden yang berpartisipasi adalah 4 orang. Sedangkan lokasi penelitian dilakukan di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara dengan mengambil responden dari Program Studi tersebut.

Prosedur penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menuangkan hasil wawancara ke dalam transkrip secara verbatim. Selain itu juga dijabarkan hasil observasi terhadap tiap subyek.
2. Melakukan data, dengan memilih data yang relevan dengan pokok permasalahan.
3. Data yang relevan dengan pokok permasalahan selanjutnya dikelompok-kelompokkan (). Pengelompokan data dalam penelitian ini berada dalam empat kelompok atau empat tema utama yaitu: (1) Pandangan tentang cinta dan kaitannya dengan rasa suka (2) Perasaan dan perilaku cinta (3) Mengapa seseorang jatuh cinta (4) Pengaruh cinta
4. Setelah data dikodekan atau dikategorisasikan, dilakukan interpretasi atau analisis terhadap data terhadap data dari masing-masing responden berdasarkan empat tema utama permasalahan penelitian.
5. Menulis hasil akhir

BAHASAN

KESIMPULAN

SARAN

DISKUSI

DAFTAR PUSTAKA

- Intimate Relationship*
- Penelitian Psikologi Pendekatan Kualitatif Dalam*
- tidak diterbitkan*
- Cinta dan Keterasingan*
- Application Social Psychology and Its*
- Psikologi Humanistik Abraham Maslow Life-Span Development*
- Relating Liking Loving and Sosial Psikologi*
- (Thesis). The Triangle of Love*
- Life Span View Human Development A Social Psychology*
- Human Sexuality Fourth Edition Psychology*
- Development Human*
- <http://www.kawankuonline.com/artikel/30/edisi28/psikologi1.asp?subemenu=artikel>

PETUNJUK BAGI PENULIS

Naskah yang dimuat dalam Jurnal *PSIKO*Logia adalah naskah hasil seleksi yang disetujui Dewan Redaksi dan belum pernah dipublikasikan di media manapun. Penulis yang bermaksud memuat tulisannya harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Materi tulisan harus bersifat ilmiah, merupakan hasil penelitian empiris, analisis kritis atas karya/artikel yang telah diterbitkan, telaah pustaka, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang dapat mengembangkan disiplin psikologi.
2. Naskah ditulis dengan sistematika sebagai berikut:
 - a. Judul, ditulis dengan huruf kapital
 - b. Nama (tanpa gelar) dan instansi asal penulis.
 - c. Abstrak dalam bahasa Inggris, ditulis miring dengan spasi tunggal dan tidak lebih dari 250 kata yang mencakup hipotesis penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian
 - d. Kata kunci (1-5 kata)
 - e. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penjelasan masing-masing variabel, dan perumusan masalah
 - f. Metode penelitian, berisi penjelasan tentang variabel penelitian, defenisi operasional, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.
 - g. Hasil utama dan tambahan yang dianggap perlu untuk dipublikasikan
 - h. Diskusi dan saran
 - i. Daftar pustaka
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang memenuhi kaidah bahasa Indonesia/Inggris yang baku.
4. Naskah diketik pada kertas ukuran A4 menggunakan program *Microsoft Word*, dengan font *trebuchet* 11pt, satu setengah spasi, dan panjang tulisan maksimal 15 halaman.
5. Setiap kutipan harus dituliskan sumbernya pada akhir kutipan dengan meletakkannya dalam tanda kurung. Sumber kutipan memuat nama penulis, tahun penerbitan dan halaman. Penggunaan catatan kaki dimungkinkan dengan format penulisan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
6. Naskah harus disertai dengan daftar pustaka yang digunakan mengacu pada standard APA. Penulisan daftar pustaka disusun secara alfabetis dari nama akhir penulis utama.
7. Naskah diserahkan dalam bentuk satu eksemplar *print out* dan disket ke redaksi Jurnal *PSIKO*Logia dengan alamat Program Studi Psikologi FK USU, Jl. Dr. Mansyur No. 7 Medan 20155.
8. Redaksi berhak menyunting naskah yang diterima tanpa mengubah maksud penulis.
9. Naskah yang diterima redaksi: 1) dapat dimuat tanpa perbaikan, 2) dimuat dengan perbaikan, 3) tidak dimuat karena tidak memenuhi syarat. Naskah yang tidak dimuat akan diberi catatan dan dikirimkan kembali kepada penulis untuk dikoreksi dan diperbaiki (jika menyertai perangkat).
10. Penulis akan menerima satu eksemplar naskah terbitan.